

NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYARAKAT

*Tentang
Ruang Tempat Tinggal*



DI KOTA MANADO

Direktorat
Budayaan

2



**NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYARAKAT
TENTANG RUANG TEMPAT TINGGAL
DI KOTA MANADO**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2005**

KATA PENGANTAR

Salah satu jalur kebijakan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi dalam rangka pengenalan nilai-nilai budaya sebagai wujud pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang sekaligus untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarkan informasi itu adalah melalui penerbitan buku Nilai-nilai Kepercayaan Masyarakat Tentang Tata Ruang Tempat Tinggal di Kota Manado. Hal ini dimaksud agar dapat diketahui oleh masyarakat luas

Untuk dapat memperlihatkan nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa yang ada, maka sebagian dari isi buku ini terdiri dari foto-foto. Dengan demikian diharapkan keindahan ataupun keunikan dari materi tersebut dapat tampil

nyata dan menarik.

Semoga buku Nilai-nilai Kepercayaan Masyarakat Tentang Tata Ruang Tempat Tinggal di Kota Manado ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia dengan segala keragamannya.

Direktur Kepercayaan
terhadap Tuhan Yang Maha Esa



Drs. Luthfi Asiarto

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Maksud dan Tujuan	4
C. Kerangka Pemikiran.....	5
D. Ruang Lingkup.....	11
E. Metodologi.....	12
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA MANADO.....	15
A. Lokasi dan Keadaan Geografis...	15
B. Sejarah Kota Manado.....	24
C. Kependudukan.....	36
D. Sosial Budaya.....	48
BAB III KEPERCAYAAN MASYARAKAT TENTANG TATA RUANG.....	56
A. Pengertian tentang Tata Ruang.....	56
B. Kepercayaan Masyarakat.....	61
C. Fungsi dan Makna.....	92

BAB IV	NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT...	105
A.	Hubungan antara manusia dan Tuhan.....	105
B.	Hubungan antara manusia dan alam.....	110
C.	Hubungan antara manusia dan sesama manusia.....	114
BAB V	PENUTUP.....	121
A.	Kesimpulan.....	121
B.	Saran.....	122
	Daftar Pustaka.....	124
	Daftar Istilah.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah seperangkat nilai, keyakinan, kepercayaan dan simbol yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia dalam mewujudkan cara-cara hidup. Sebagai warisan sosial, warga mempelajarinya dan mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai. Satu di antara norma-norma dan nilai-nilai kehidupan, mereka pelajari melalui kepercayaan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam sistem religi, tidak termasuk salah satu agama resmi di Indonesia, merupakan warisan leluhur yang masih nampak mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya masyarakat kota. Kota pada umumnya, dan khususnya kota-kota besar merupakan tempat yang menarik dimana sejumlah besar kelompok-kelompok etnis dan daerah bertemu, melakukan interaksi sosial, ekonomi, budaya dan politik. Dalam proses interaksi tersebut, setiap kelompok etnik (suku bangsa) akan membawa identitas budaya asal dan identitas daerahnya. Kelompok-kelompok etnis ini mengalami transformasi dari budaya asal menjadi

budaya yang tipikal urban. Mereka mencoba untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan perkotaan, karena kota sebagai pusat segala kegiatan yang dapat menjanjikan dalam segala aspek kehidupan. Dalam proses interaksi tersebut akan tercipta suatu masyarakat yang dinamis dan kompleks.

Kehadiran berbagai kelompok etnis-kedaerahan akan mendorong terjadinya proses pelestarian budaya daerah. Dengan membawa seperangkat adat kebiasaan dan kepercayaan yang dibawanya, disamping dapat memicu terjadinya kontak budaya antaretnis/daerah juga mendorong terbentuknya budaya urban yang masih mereka persepsikan sebagai salah satu unsur budaya yang harus mereka lestarikan, dan satu diantaranya adalah kepercayaan masyarakat atau religi lokal/daerah. Kepercayaan masyarakat yang dibawanya ini, biasanya berpegang pada adat kebiasaan dan mentalitas para leluhur tentang kepercayaan sebagai keyakinan dalam hidupnya yang diwujudkan melalui tindakan.

Masyarakat di kota-kota besar bersifat heterogen. Heterogenitas ini selain dilatarbelakangi oleh susunan masyarakat, sosial budaya, sejarah, peradabannya, juga agama dan kepercayaan mereka dan semuanya menunjukkan kekhasan masing-masing yang memiliki simbol-simbol jati diri yang diaktifkan. Keanekaragaman bentuk kepercayaan itu antara lain adalah kepercayaan kepada benda-benda atau makam yang

dikeramatkan, kepercayaan kepada makhluk-mahluk atau roh-roh halus, kepercayaan yang diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk larangan-larangan/tabu, mitos-mitos, ramalan-ramalan atau bahkan kepada hal-hal di luar kebiasaan (supranatural) dan sebagainya. Selain itu ada pula kecenderungan pada masyarakat di perkotaan bahwa dalam memecahkan berbagai persoalan hidupnya mereka lari kepada hal-hal di luar kebiasaannya misalnya ke paranormal atau orang-orang yang dianggap “pintar”. Ada pula kepercayaan lainnya yang dapat mempengaruhi keyakinan mereka, misalnya jika membutuhkan rasa aman maka harus ada perlindungan berupa benda-benda keramat peninggalan leluhur yang mereka bawa ke kota sebagai “alat penjaga” (jimat), dapat pula dengan kata-kata atau ucapan (misal jampi-jampi, dan sebagainya). Kemudian ada pula kepercayaan yang berkaitan dengan tata letak rumah dan lingkungan sekelilingnya yang dalam tradisi Cina lazim dikenal dengan istilah **Hong Sui** atau **Feng Sui**, bahkan sampai pada kesehatan jasmani mereka akan lari pada pengobatan alternatif. Kesemuanya ini menunjukkan simbol yang diaktifkan untuk menyatakan nilai-nilai, dan setiap simbol bermuatan makna dan nilai-nilai yang bisa dikomunikasikan. Simbol membantu memelihara kebudayaan, dan menyediakan kemungkinan untuk mewariskan nilai-nilai dasarnya kepada generasi berikutnya. Kesemuanya ini menunjukkan sistem

kepercayaan yang kompleks karena banyaknya bentuk-bentuk kepercayaan yang ada. Bentuk kepercayaan itu dalam arti kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri yang mengacu pada keyakinan tradisi leluhur.

Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya nilai-nilai luhur masa lalu dapat yang dapat merupakan warisan budaya, dan menjadi bagian dari masa kini, dapat berkembang dan patut dilestarikan. Artinya, kita menghargai kearifan budaya masyarakat lokal, dengan memberi kesempatan untuk berkembang, dan meneruskan tradisi leluhur dan melestarikannya. Nilai-nilai budaya bagi pembangunan harus diidentifikasi dan direspons secara proporsional. Dalam kaitan ini, kiranya kepercayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang di kota-kota perlu diungkap dan dikaji sebagai salah satu kekayaan budaya yang perlu dipahami dan dimaknai dengan baik. Hal ini karena nilai-nilai luhur itu sendiri beragam, selalu ada variasi dan perbedaan pandangan tentang sumber-sumbernya.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pengungkapan nilai-nilai kepercayaan masyarakat perkotaan adalah:

1. Untuk menggambarkan kepercayaan masyarakat perkotaan yang sarat dengan nilai-nilai kearifan yang dapat

dimanfaatkan untuk mewujudkan masyarakat yang harmoni

2. Untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat.
3. Untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat bagi pembangunan
4. Agar makna yang mengandung harmonisasi dalam kepercayaan masyarakat dapat dijadikan bahan kebijakan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya.

C. Kerangka Pemikiran

Kepercayaan masyarakat sebagai salah satu unsur kebudayaan yang universal merupakan sistem keyakinan dari masyarakat pada pemahaman terhadap segala aspek alam semesta, alam gaib (supranatural), hidup, maut, baik yang dilaksanakan dengan ritus dan upacara maupun tidak serta pandangan hidup masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai, norma, dan ajaran yang dihayati dan dianggap sebagai suatu kebenaran. Hal ini, berkaitan erat dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang dalam kehidupannya tidak dapat melepaskan dirinya dengan alam.

Manusia tidak hanya dapat menyelaraskan diri, tetapi juga dapat dan sanggup merubah lingkungannya demi kelangsungan hidup mereka, sebab dengan kebudayaan berarti manusia memiliki seperangkat pengetahuan yang dapat dijadikan alternatif untuk menanggapi lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Selain itu, sebagai makhluk yang bermasyarakat sangat penting untuk mengetahui keseluruhan bidang kehidupannya. Ini merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang berupa wujud ideal dari nilai budaya sebagai jiwa dari kebudayaan.

Pada dasarnya nilai budaya bersifat abstrak dan untuk mencerminkannya secara konkrit dari nilai budaya dapat dilihat dalam bentuk interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk tata hidup. Manusia dalam menghadapi dunia gaib mempunyai perasaan bermacam-macam, antara lain takut, atau rasa hormat, cinta dan sujud. Tata hidup seperti itulah yang merupakan pencerminan yang konkrit dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Kegiatan manusia seperti itu dapat ditangkap oleh pancaindera, sedangkan nilai budaya hanya tertangkap oleh budi manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, timbulnya kepercayaan yang kemudian mempunyai perasaan untuk berbuat rasa hormat, cinta dan sujud ini mendorong untuk melakukan berbagai macam cara dengan dunia gaib, seperti

melakukan pantangan-pantangan atau tabu, melakukan upacara yang sifatnya ritual atau keagamaan atau melakukan pemujaan-pemujaan kepada leluhur dan sebagainya. Dengan demikian, dalam religi tampak adanya empat unsur pokok, yakni emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan sikap religius pada manusia; sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural), segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan; sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, dengan dewa-dewa atau mahluk-mahluk halus yang berada di alam gaib; dan kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem-sistem upacara keagamaannya. Selanjutnya, nilai budaya dan tata hidup ditopang oleh sarana kebudayaan yang perwujudannya bersifat fisik yang merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberi kemudahan dalam kehidupan seperti peralatan yang digunakan. (Koentjaraningrat, 1965:209-243). Selain itu, juga menimbulkan kepercayaan masyarakat, karena di dalam kehidupan manusia ada hal-hal yang luar biasa, sukar dijangkau oleh pancaindera dan ini mereka anggap sebagai kekuatan sakti atau *mana*. Manusia dalam memecahkan soal-soal hidup mempergunakan akal dan sistem pengetahuan,

tetapi akal dan sistem pengetahuan ada batasnya. Hal yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, dipecahkan melalui magic atau ilmu gaib (Mulder, 1973:58).

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, maka kepercayaan masyarakat adalah religi local/daerah dalam arti hasil budaya leluhur yang dikembangkan dan diyakini masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dalam usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan (emosi keagamaan), keselarasan dengan alam agar menjadi arif (alam sekitar), dan berhubungan dengan upacara religi atau pemujaan-pemujaan kepada leluhur dengan menggunakan sarana pelengkap berupa peralatan.

Pola pemikiran dan tindakan semacam itulah yang masih mewarnai masyarakat perkotaan yang tipikal urban yang umumnya menganggap dunia sebagai satu kesatuan mistis yang utuh. Ia harus menjalin relasi dan komunikasi yang baik dengan seluruh alam semesta dan sesamanya secara seimbang sehingga tercapai keselarasan dan keseimbangan. Baginya perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan etnik sosial yang berlaku dalam masyarakat merupakan faktor penunjang keselarasan dan keseimbangan kosmis. Sesungguhnya kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan dalam kehidupan manusia baik itu dengan Tuhan, alam maupun dengan sesamanya bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat. Para

leluhur telah memiliki kearifan dalam mencari keseimbangan dan keselarasan dengan caranya sendiri sesuai dengan cara berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya dan telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan dan keselarasan.

Berangkat dari pemikiran di atas, masyarakat kota yang pola pemikirannya berorientasi pada pemikiran “asli” sebagai produk warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai yang wujudnya tidak tampil secara eksplisit, Koentjaraningrat, (1976:381) mengatakan:

“nilai budaya hanyalah suatu konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Nilai budaya, merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Karena sifatnya abstrak, tanpa rumusan dan tidak dinyatakan secara tegas oleh masyarakat pendukungnya, maka sering hanya dapat dirasakan dan tidak dapat dirumuskan dengan akal yang rasional. Oleh karena itu, konsep nilai budaya sering begitu merasuk dalam diri seseorang sehingga sulit diubah atau diganti dengan konsep baru”.

Sehubungan dengan hal tersebut, biasanya untuk menyatakan kandungan nilai-nilai masyarakat yang berpikir simbolis memakai benda-benda alamiah sebagai tanda atau simbol untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu. Hal ini tampak dalam praktek ritus, pemujaan-pemujaan leluhur, mitos-mitos, pantangan-pantangan/tabu dan sebagainya yang semuanya dijalankan secara sangat hati-hati karena bagi mereka hal tersebut mengandung makna yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semua tindakan selalu disertai dengan tanda/ simbol. Tanda dan simbol ini adalah sarana sebagai alat pesan atau media untuk mengkomunikasikan hal-hal yang tersembunyi.

Bertitik tolak dari semua hal tersebut di atas, kepercayaan masyarakat atau religi local yang dimiliki masyarakat kota merupakan kepercayaan asli dari kebudayaan masyarakat dari masa lampau yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Berbagai macam kepercayaan yang dimiliki oleh banyak masyarakat kota, apabila dikaji dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang sangat besar artinya dalam upaya mencari keseimbangan dan keselarasan baik dengan Tuhan, alam, manusia maupun waktu. Namun karena alam pikiran mereka masih banyak diliputi oleh hal-hal yang bersifat sakral magis, maka pesan-pesan itu tidak disampaikan secara langsung melainkan

dengan menggunakan simbol-simbol yang mereka aktifkan dan ekspresikan. Dengan demikian, untuk mengartikannya diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kajian nilai-nilai kepercayaan masyarakat adalah kepercayaan yang mengandung norma dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia. Norma dan nilai tersebut tercermin dalam sistem keyakinan masyarakat pada pemahaman terhadap segala aspek alam semesta yang dianggap suatu kebenaran serta bayangan masyarakat tentang wujud dari alam gaib (supranatural), hidup, maut baik yang dilaksanakan dengan serangkaian ritus dan upacara yang bersifat ritual maupun tidak, serta pandangan hidup masyarakat yang sarat dengan nilai, norma dan ajaran yang dihayati dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri dengan cara mengkaji dan mengungkapkannya.

Materi pokok kajian ini adalah kepercayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan keyakinan yang dijadikan tradisi oleh masyarakat pendukung kebudayaan, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok, yaitu : **“Nilai-nilai Kepercayaan Masyarakat Tentang Tata Ruang Tempat Tinggal di Kota Manado”**.

E. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dalam bentuk kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi atau pengamatan terlibat, serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

1. Penentuan Lokasi

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dipilih lokasi yang dinilai representatif. Sebagai wilayah penelitian dipilih kota Manado dimana dapat memenuhi kriteria seperti:

- 1). Kota yang penduduknya mayoritas satu suku bangsa
- 2). Kota yang penduduknya terdiri dari banyak suku bangsa dengan kebudayaan dominan

2. Sumber data

- 1). Kepustakaan, sebagai data sekunder untuk menunjang penyusunan dan inventarisasi kepercayaan masyarakat.
- 2). Masyarakat baik itu individu maupun kelompok pendukung kebudayaan.

- 3). Informasi kunci terdiri dari dukun, paranormal, toko masyarakat, tokoh agama. yang ditokohkan, orang yang dianggap tua pemerintah dan penduduk lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

- 1). Observasi partisipasi/pengamatan terlibat, dimaksudkan untuk melihat perilaku yang berupa tindakan-tindakan dari masyarakat pendukung kebudayaan mengenai kepercayaan masyarakat. Pada waktu melakukan observasi dan wawancara langsung, peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan kepercayaan masyarakat secara keseluruhan.

- 2). Wawancara, dilakukan dua macam:

- (1). Wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi, yang disebut informan. Ini penting untuk memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara.
- (2). Wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan individu yang diwawancarai, disebut responden. Maksudnya, untuk mendapatkan sample yang representatif dari orang-orang yang diwawancarai. Dalam wawancara ini digunakan daftar pertanyaan yang disusun

sebelumnya, sebagai pedoman wawancara yang terkait dengan pokok penelitian ini.

3). Studi Kepustakaan

Untuk melengkapi data agar dapat menunjang data yang disusun, sehingga dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya.

4. Teknik pengolahan dan Penyajian data

Setelah data terkumpul, data diolah secara deskriptif analisis sesuai dengan penyajian data, dan untuk melengkapi data yang tersusun diperoleh dari sumber lain yaitu perpustakaan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA MANADO

A. Lokasi dan Keadaan Geografis

Kota Manado terletak di ujung utara pulau Sulawesi, merupakan kota terbesar di belahan Sulawesi Utara, sekaligus sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Secara geografis kota Manado terletak di antara $1^{\circ}25' 88''$ - $1^{\circ}39' 50''$ LU dan $124^{\circ} 56' 00''$ - $124^{\circ} 56' 00''$ BT. dengan batas administratif sebagai berikut:

- di sebelah Utara dengan Kabupaten Minahasa Utara
- di sebelah Timur dengan Kabupaten Minahasa Utara
- di sebelah Selatan dengan Kabupaten Minahasa
- di sebelah Barat dengan Laut Sulawesi

Manado berada pada daerah katulistiwa, sehingga memiliki iklim tropis dengan suhu maksimum untuk siang hari mencapai 30°C dan suhu minimum malam hari 22°C . Musim kemarau terjadi antara bulan Mei hingga Oktober di mana bertiup angin selatan dan angin tenggara dan musim penghujan terjadi antara bulan Nopember hingga April dengan bertiup angin barat.

Menurut keadaan topografi, kota Manado yang berada di atas ketinggian permukaan laut hingga 1000 meter,

memiliki keunikan tersendiri dimana hampir setiap wilayahnya terlihat berbagai perbukitan, daerah berombak berbukit dan bergunung. Sesuai data kuantitatif, topografi kota Manado meliputi: daerah/dataran landai luasnya 5962 Ha dengan tingkat kemiringan 0-8% atau 38%, tanah berombak luasnya 6923 Ha dengan tingkat kemiringan 8-15% atau 44%, tanah berombak berbukit luasnya 900 Ha dengan tingkat kemiringan 15-40% atau 5% dan tanah bergunung luasnya 1889 Ha dengan tingkat kemiringan > 40% atau 13%.

Walaupun keadaan topografinya sangat variatif, tetapi upaya dan usaha untuk mempercepat perkembangan dan pertumbuhan pembangunan di berbagai sektor terus dipacu. Kondisi fisik dan tampilan kota Manado dari sektor pemetaan dan penggunaan lahan telah ditentukan peruntukannya terutama melihat kawasan potensial yang diatur dengan rencana strategis (renstra) kota jangka pendek dan panjang. Dari data pemerintah kota (Baperkot) Manado, penggunaan lahan hingga sekarang masih didominasi untuk lahan pertanian atau perkebunan yang mencapai 71,65% dan areal terbangun seperti perumahan /pemukiman, usaha jasa mencapai 21,17%. Penggunaan lahan hingga tahun 2003 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.1.
PENGUNAAN LAHAN DI KOTA MANADO

NO	JENIS LAHAN	LUAS (HA)	PERSENTASE
1.	Pertanian/Perkebunan	11.267,35	71,65
2.	Hutan dan Hutan bakau	433,65	02,76
3.	Jalan dan Sungai	412,30	02,62
4.	Alang-alang	99,00	00,63
5.	Industri	04,95	00,03
6.	Perumahan	2.610,50	16,60
7.	Ruang Terbuka	160,95	01,02
8.	Usaha dan Jasa	714,15	04,54
9.	Tanah Kosong	23,50	00,15
	Jumlah	15.726,00	100

Sumber: Pemda Kota Manado, tahun 2003

Pada tabel di atas, tampak bahwa pemanfaatan lahan untuk sektor pertanian atau perkebunan masih menjadi tumpuan dari suatu komunitas petani. Lahan pertanian yang luas terdapat di pinggiran kota Manado seperti daerah Molas, Mapanget, Tikala, Teling, Winagun dan Malalayang. Usaha tani yang ditekuni seperti menanam kelapa (kopra), jagung, umbi-umbian, buah-buahan, sayur-sayuran dan sebagainya. Walaupun komunitas petani terbanyak terdapat di daerah

pinggiran, namun kontribusi mereka sangat dirasakan oleh masyarakat kota lainnya.

Lahan untuk pemukiman penduduk yang mencapai 16,60% dari semua lahan di kota Manado, dalam pengamatan sudah begitu sempit terutama di pusat kota sehingga penduduk mulai mencari hunian di pinggiran kota terutama daerah pengembangan. Hunian penduduk dalam kota cenderung mulai terdesak oleh pendirian bangunan-bangunan bertingkat yang sekarang cukup pesat peningkatannya.

Pola tempat tinggal atau pemukiman penduduk terdapat berbagai variasi yaitu karakteristik pusat kota, antara pusat dan pinggiran/pengembangan kota. Kondisi ini sebagai implikasi pertumbuhan pemukiman dengan berbagai perubahan atau penataan dari pemilik atau pihak pemerintah untuk memperhatikan atau mengikuti situasi kota. Karakteristik pemukiman pusat kota umumnya sudah padat dan cukup teratur sejajar dengan jalan. Dengan berdirinya berbagai rumah toko (ruko), toko masih ditemui rumah penduduk permanen yang berderet bersambung walaupun sudah terdapat banyak rumah susun. Pada pemukiman ini hampir tidak lagi terlihat batas rumah satu dengan lainnya, seperti pagar, tapi sudah berupa dinding rumah. Namun demikian masih ada pagar beton yang ukurannya tinggi

hingga sedang. Halaman (**kintal**) rumahnya hampir tidak tersisa lagi, walaupun ada hanya rumah penduduk tertentu. Tipe rumah penduduk pada kawasan ini sudah permanen dan modern.

Rumah yang terletak di antara pinggiran pusat kota dan pinggiran kota umumnya merupakan kawasan rumah penduduk yang tergolong padat, namun teratur di mana dijumpai rumah permanen, semi permanen dan darurat. Rumah-rumah penduduk umumnya berlantai beton, dinding beton, atap seng atau genteng. Biasanya, letak WC dan kamar mandi menyatu dengan kamar tidur atau dibangun terpisah di belakang rumah. Umumnya tiap rumah masih memiliki batas nyata seperti pagar beton, besi, tanaman pagar, kayu atau bambu. Bangunan rumah menghadap ke semua arah dan letak bangunan-bangunan pemerintah, pertokoan, swasta, tempat-tempat ibadah biasanya menghadap ke jalan utama. Pada daerah-daerah tertentu seperti pinggiran sungai dan pantai masih ditemui rumah-rumah darurat yang pemiliknya berasal dari masyarakat golongan miskin. Rumah-rumah tersebut terbuat dari dinding tripleks, bambu (**pitate**), dengan atap rumbiah/sebagian seng, dan lantai tanah atau beton.

Lahan pemukiman yang cukup luas hanya ditemui di wilayah –wilayah tertentu terutama di pinggiran kota. Walau

dalam kawasan tertentu penyediaan lahan begitu terbatas tapi kebutuhan untuk areal pemukiman persentasenya tinggi setiap tahun.

Khusus lahan hutan dan hutan bakau yang mencapai 02,76%, keberadaanya sekarang sangat diperhatikan kelestarian dan pengembangannya. Wilayah yang masih berupa hutan penyebarannya terdapat di daerah Tongkaina, Mapanget, Teling dan pada beberapa pulau yang masuk wilayah Manado seperti pulau P. Manado Tua, Bunaken, Siladen. Hutan bakau umumnya terdapat di pinggiran pulau tersebut di atas dan lainnya terdapat di daerah pinggiran bagian utara seperti daerah Tongkaina.

Untuk alokasi lahan pemukiman penduduk yang mencapai 16,60% dari semua lahan di kota Manado, sudah begitu maksimal dan padat pada setiap penjuru kota. Lahan pemukiman penduduk terbanyak terdapat di sekitar pinggiran atau pengembangan kota dimana halamannya umumnya tergolong besar yang cukup jauh dari pusat kota. Jika ukuran halaman tidak memadai maka dibangun rumah fungsi ganda sebagai rumah toko (ruko) yang sebarannya di pusat kota atau pusat perekonomian dimana pemiliknya sebagian besar berasal dari warga non pribumi.

Manado terletak di pinggiran pantai/teluk atau laut Sulawesi. Kota Manado juga dilintasi oleh 5 sungai besar

yang muaranya dari Kabupaten Minahasa seperti sungai Tondano sebagai sumber air minum masyarakat Manado, sungai Bailang, Tikala, Sario, dan Malalayang. Adanya potensi pesisir pantai pada bagian barat dan utara kota seperti di daerah Malalayang, Tateli, Tongkaina dan Molas menjadi objek wisata bahari dimana setiap hari libur dan hari raya dipadati warga Manado untuk mandi dan menikmati panorama laut.

Sebagai kota pinggiran pantai, Manado memiliki, pelabuhan lokal atau rakyat yang terletak di sekitar pusat kota. Pelabuhan Manado demikian namanya, keberadaanya sudah begitu lama karena menjadi pusat arus kedatangan dan bepergian penumpang dan barang seperti dari daerah kepulauan utara misalnya Sangihe dan Talaud, Siau dan Kepulauan Maluku serta Ambon, dan pulau sekitar kota Manado.

Sebagai kota pusat perdagangan dan perekonomian, dalam perkembangannya, penyediaan sarana seperti pasar dan pertokoan cukup memadai. Tempat atau pusat perdagangan yang tersebar di kota Manado antara lain adalah pasar Pinasungkulan, Bersehati, Bahu, Kilat dan Empat Lima. Pembangunan pertokoan modern seperti Ruko dan pasar swalayan seperti Jumbo, Golden, Matahari, Fiesta, dan Coco juga sudah terlaksana. Selain itu ada pula

pembangunan tipe ruko yang jumlahnya mencapai ratusan unit seperti Bahu Mall dan Mega Mall, bahkan sebagian sudah ada yang ditempati sedangkan yang lainnya sedang dibangun.

Sarana pendukung keberadaan pusat perbelanjaan penduduk adalah perhatian dan penyediaan areal parkir kendaraan yang cukup memadai karena telah ditata sedemikian rupa. Sarana parkir dibuat di sekitar pusat-pusat perbelanjaan tersebut sehingga memudahkan mobilitas orang dan barang baik yang masuk maupun yang ke luar.

Untuk kelancaran warga menuju pusat dan daerah pelosok kota Manado, sarana jalan darat yang dilalui umumnya sudah beraspal. Dari data yang diperoleh, kondisi prasarana jalan meliputi jalan arteri primer 42.531 Km, kolektor primer 57.089 Km, arteri sekunder 14.942 km dan kolektor sekunder 32.372 Km. Yang menjadi permasalahan pemerintah kota sekarang adalah tidak seimbangnya jumlah kendaraan dan volume jalan, sehingga jalan utama dan alternatif sering terjadi kemacetan besar terutama yang melintasi pusat-pusat perbelanjaan dan pasar. Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya terminal-terminal bayangan oleh hampir setiap trayek kendaraan dalam kota seperti sekitar pusat kota, pasar dan tempat-tempat ramai lainnya.

Untuk mengantisipasi mobilitas penduduk dan kendaraan umum secara kuantitatif cukup memadai dan dapat melayani secara maksimal. Lokasi terminal dibuat dan diatur secara merata di tiap pintu masuk kota seperti di bagian utara terdapat terminal Tuminting, bagian timur terminal Paal Dua, di bagian selatan terminal Karombasan dan di bagian barat terminal Malalayang. Untuk mengangkut penumpang dan barang dari setiap terminal tersebut, fasilitas kendaraan angkutan kota berupa taksi argo, bus mikrolet dan ojek sangat mendukung kelancaran sehingga tidak terjadi penumpukan di setiap terminal. Ongkos yang ditarik untuk setiap penumpang sekali bepergian untuk tiap kendaraan angkutan penumpang berbeda. Ongkos taksi disesuaikan dengan argo dan jauhnya tujuan, ojek sesuai kesepakatan dan bus mikrolet untuk dalam kota Rp 950 perpenumpang. Khusus untuk angkutan ojek/ompreng yang jumlahnya cukup banyak dan menjamur pada setiap persimpangan jalan kota Manado, ternyata angkutan baru tersebut belum mendapat izin resmi operasional dari pemerintah kota. Meskipun demikian, angkutan ojek telah menjadi kebutuhan vital, khususnya bagi warga yang rumahnya jauh dari jalan utama yang tidak dilalui kendaraan angkutan penumpang.

Aksebilitas lainnya yang cukup banyak diminati oleh penduduk kota Manado adalah berbagai sarana komunikasi

modern seperti telepon, wartel, jastel, telepon seluler (HP), di samping media cetak dan elektronik. Dalam perkembangannya, jasa komunikasi ini banyak membantu aktivitas dan kegiatan usaha warga sehingga sekarang sudah bukan lagi kebutuhan primer atau mewah. Pesatnya sarana komunikasi ini dibarengi lagi dengan dibuatnya berbagai sarana transmisi atau tower di wilayah kota Manado.

B. Sejarah Kota Manado

Sejarah atau asal usul berdirinya kota Manado tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Minahasa, karena:

1. Secara geografis letak Manado merupakan bagian utuh Minahasa yaitu pada sisi barat Minahasa bagian utara berhadapan dengan laut Sulawesi dan teluk Manado.
2. Secara geologi, keadaan tanahnya menunjukkan ciri-ciri yang sama, walaupun bervariasi dengan daerah Minahasa lainnya termasuk sejumlah pulau kecil di lepas pantai Manado seperti: Manado Tua (Babontehu), Bunaken, Mantehage, Siladen, Nain Besar, Nain Kecil dengan ciri-ciri flora dan fauna yang khas
3. Secara adat, Manado termasuk wilayah dari Walak Ares yang merupakan bagian dari Pakasaan Tombulu Minahasa yang berbatasan dengan Walak Klabat dan Walak Bantik

4. Lokasi Manado sekarang merupakan pusat kegiatan perekonomian Minahasa sejak dahulu hingga sekarang. Manado sebagai tempat pertemuan penduduk dari latar belakang sosial budaya untuk melakukan perdagangan dengan pihak luar.
5. Manado pada masa penjajahan barat sebagai satu lokasi yang menjadi rebutan bangsa barat yang ingin mendirikan benteng dan menguasai perdagangan, sehingga pada akhirnya Manado menjadi pusat keresidenan sejak tahun 1894 (Manus dan Marunduh).

Manado yang dikenal sekarang sebagai kota dan Ibukota Provinsi Sulawesi Utara dahulu bernama *Wenang*. Taulu menyebut *Wenang* nama purba dari Manado (Taulu, 1974:24). Jika dilihat dari asal usul katanya (etimologi) Manado berasal dari dua rangkaian kata yang digabung menjadi satu. Dalam bahasa asli Minahasa "*Manandou*" dan "*Manandou*" atau "*Manarou*". *Manarou* yang artinya *dijauh* atau *tempat yang jauh di kejauhan* (*mana=di, dou atau rou=jauh*). Hal ini dihubungkan dengan jarak perjalanan dari pedalaman Minahasa yang membutuhkan waktu yang lama dengan berjalan kaki atau memakai pedati ke Manado (Parengkuan, 1986:2).

Menurut Parengkuan dan Manopo yang mengutip penjelasan Riedel tahun 1872 menyatakan bahwa *Manado*

berasal dari bahasa Tombulu tua yakni "*Manaror*" yang sepadan dengan "*Maharor*", "*Maerur*" atau "*Maherur*" yang artinya *berkumpul atau bersama, dengan menunjukkan lokasi dimana orang saling bertemu*. Waworuntu menjelaskan bahwa "*Pawinaroran*" sebagai tempat pendaratan pertama bangsa Spanyol. Lokasi ini disebut juga "*Pahawinaroran ni Tasikela*" atau tempat berkumpulnya orang-orang Spanyol. Demikian juga kutipan pendapat Ratulangi, menyebutkan bahwa sebelum datangnya bangsa Spanyol lokasi ini dikenal orang Minahasa dengan sebutan "*Wenang*" sebagai mana awal Kota Manado sekarang. (Manopo 1983:19 , Parengkuan 1986:2). Wenang sebagai tempat bertemunya orang Minahasa dengan para pendatang dari daratan sekitarnya setiap perjumpaan selalu diwarnai dengan sapaan "*Mangeuan isako?*" artinya *mau kemana engkau?* "dijawab dengan "*Mange a Manarau*" atau *Mange a Manadou*" atau "*Mange a Wenang*" (Kaunang 1992:22).

Pada zaman Spanyol, orang-orang Minahasa diharuskan membawa hasil bumi untuk diserahkan kepada orang Spanyol yang menetap di Wenang. Dalam perkembangannya akibat kebencian orang Minahasa terhadap mereka mencapai puncaknya sehingga terjadi perang Spanyol Minahasa tahun 1644. Bila orang menanyakan "*mangeau a isako?*" maka tidak lagi dijawab

"*mange a Wenang*" tetapi dijawab "*Kumae Mana undou*", artinya "*saya mau pergi jauh*" atau "*saya mau pergi kekejauhan*" yang selanjutnya "*Mana du*" kemudian menjadi Manado (Manoppo 183:20)

Adrian menjelaskan secara linguistik, bahwa Manado berasal dari kata *Manarow* yaitu *pulau yang terletak di depan Wenang*. Negeri ini kemudian menjadi Manado dan pulau depannya di sebut Manado Tua. Asal kata dari *Manarow* dalam bahasa Tombulu ialah *Tarow* atau *Sarow* yang berarti "*berada di depan sesuatu*", *row* berarti "*jauh, kejauhan*".

Bila *Sarow* adalah asal katanya maka *Manaraw* berarti "*sesuatu yang terletak di depan sesuatu*", atau Manado Tua yang terletak di depan Wenang. Bila *row* adalah asal katanya maka dalam bahasa Tondano, *Manarow* = *Manandow* dalam bahasa Tombulu dan Tonsea, *Manaraw* = *pada, dikejauhan*" (Manoppo 1983:20).

Kaunang yang mengutip tulisan Mantiri tentang pendapat Grafland menjelaskan bahwa Wenang artinya sejenis tanaman yang dalam bahasa latin disebut "*Rottlera Tomentosa*", Schwarz menyebutnya "*Mancaranga hispida*" atau "*Mancaranga Celebica*", yang dimasa itu banyak tumbuh di begeri Wenang. Tanaman kayu jenis ini sekarang tidak ada lagi karena selalu ditebang untuk diambil kulitnya

untuk dijadikan pakaian dan penyamak jala para nelayan agar tidak cepat rusak termasuk kayunya untuk bahan bangunan (Kaunang 1993:23).

Parengkuan menjelaskan, selain nama itu lokasi ini pernah disebut sebagai "*Mandolang*" lengkapnya "*Mandolang Amian*" (Mandalang Utara), untuk membedakannya dengan Mandolang Talikuran (Mandolang barat), "suatu lokasi yang sekarang ini terletak di arah barat daya kota Manado. Kata Mandolang berasal dari bahasa Tombulu tua yakni "*Maodalan*" artinya: *kunjung, mengunjungi*, berhubung tempat tersebut sering dikunjungi oleh para pelaut bukan Minahasa untuk mengadakan hubungan dagang berupa tukar menukar barang dengan orang Minahasa pada waktu itu.

Baik nama Pekawinaoran ni Tasikela, Manaroue, Manadou, Wanua Wenang maupun Mandolang Amian, itu semuanya menunjukkan pada lokasi yang sama yaitu yang terletak di sekitar muara sungai Tondano waktu itu. Tempat tersebut di masa itu juga disebut sebagai "Tumpahan Wenang" atau "Labuan Wenang". Sebutan yang pertama karena pada lokasi itu orang-orang Minahasa dari pedalaman datang dan berdagang disitu dengan orang-orang luar Minahasa. Nama Manado mulai dikenal dunia luar

sejalan dengan aktif dan ramainya kegiatan perdagangan di masa itu (Parengkuan dkk. 1986:3).

Informasi tertua nama Manado mulai dikenal tetapi dalam hal ini bukan Manado, Wenang sebagai suatu lokasi yang sekarang jadi kota Manado. Ditemukannya tulisan Valentin “Beschrijving der Moluccas” (1724) menjelaskan nama Manado sudah dikenal sejak tahun 1514 dalam peta laut yang dibuat oleh Nicolas Desliens (1541) dan Laco (1590). Dijelaskan bahwa Manado adalah pulau di lepas pantai barat Minahasa sebagai pusat kerajaan Bobentehu atau Bowentehu, kemudian sesudah tahun 1682 dikenal dengan Manado Tua (Manoppo 1983:18-19).

a Pertumbuhan Wilayah.

Di kota yang sudah maju, kota tidak hanya meluas secara mendatar tetapi juga menegak. Gedung-gedung bertingkat, tersedianya pusat-pusat belanja modern dan pendukung lainnya merupakan ciri khas untuk kota tersebut.

Masalah yang ditimbulkan sebagai akibat pertumbuhan atau pemekaran kota adalah masalah perumahan, sampah, lalu lintas, administrasi pemerintahan dan sebagainya. Hal ini memerlukan kebijakan atau solusi untuk mengatasinya. Kebijakan yang dibuat akan mempengaruhi semua aspek

pelayanan masyarakat kota secara umum dan turut serta menentukan program pembangunan ke depan.

Pertumbuhan kota Manado dalam sepuluh tahun terakhir, mengalami kemajuan pesat di berbagai sektor pembangunan. Walaupun secara geografis dan topografis, kondisi dan situasi alam berupa daerah perbukitan, pegunungan, lembah dan berbagai rintangan alam lainnya, tidak menyurutkan dinamika pembangunan fisik dan non fisik kota. Bila diperhatikan ada kawasan tertentu yang dapat dianggap sebagai “kawasan lemah”, artinya, perluasan atau pertumbuhan tidak dapat berkembang.

Sebelum adanya pemekaran/perkembangan kota menurut data yang diperoleh hingga tahun 1987, kota Manado memiliki luas wilayah dan administrasi pemerintahan 24,20 Km² dengan tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Manado Utara dengan luas wilayah 8,02 Km² terbagi dalam 13 kelurahan ; Kecamatan Manado Tengah luasnya 6,68 Km² dengan jumlah kelurahan 13 dan Kecamatan Manado Selatan luas 9,50Km² dengan jumlah kelurahan 20. Jumlah penduduk ketiga kecamatan tersebut adalah 299.781 orang, dengan rata-rata penduduk perkilometer 4.995 orang. Adapun batas wilayah kota Manado adalah sebelah utara dengan Kecamatan Wori,

sebelah timur dengan Dimembe, sebelah selatan dengan kecamatan Pineleng dan sebelah barat dengan Laut Sulawesi.

Dengan semakin pesatnya pembangunan di berbagai sektor, seperti pemukiman dan sarana-sarana vital lainnya, maka tidak dapat dielakkan lagi jika terjadi perluasan wilayah. Konsekwensi pertumbuhan kota yang tergolong pesat memerlukan suatu solusi yang tidak merugikan masyarakat banyak. Pihak pemerintah lalu mengeluarkan peraturan daerah untuk keperluan perluasan daerah kota Manado. Berdasarkan peraturan pemerintah no. 22 tahun 1988 tentang perubahan batas wilayah Kota Madya Daerah Tingkat II Manado dan Kabupaten Dati II Minahasa yang semula 2.369 Ha bertambah menjadi 15.726 Ha. Wilayah Minahasa yang masuk ke wilayah kota Manado adalah Mapangget, Paniki, Molas dan Tongkaina.

Dengan adanya perluasan wilayah tersebut maka kota Manado lalu dibagi menjadi 9 Kecamatan, dan terdiri dari 87 kelurahan. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat kesembilan kecamatan tersebut dengan luas wilayah masing-masing dan jumlah kelurahan yang dimiliki.

TABEL II.2

Kecamatan	Jumlah kelurahan	Luas
Malalayang	9 kelurahan	17.2075 Km ²

Sario	7 kelurahan	1.9325 Km ²
Wanea	9 kelurahan	7.8525 Km ²
Wenang	12 kelurahan	3.9895 Km ²
Tikala	12 kelurahan	15.118 Km ²
Mapanget	11 kelurahan	58.2095 Km ²
Singkil	9 kelurahan	4.6775 Km ²
Tuminting	10 kelurahan	4.31 Km ²
Bunaken	8 kelurahan	4.4583 Km ²

Pertumbuhan atau pertambahan luas fisik wilayah yang terjadi di kawasan kota Manado sekarang terjadi pada daerah-daerah tertentu yang memiliki potensi pengembangan ekonomi atau usaha. Pembangunan pusat perekonomian dan perdagangan modern terbaru jumlahnya ratusan baik yang sudah ada maupun yang baru dibangun berada di pinggiran sepanjang jalur jalan Boulevard (Jln. Piere Tendean) hingga dekat pusat kota seperti Bahu Mall, pusat-pusat pertokoan dan Mega Mall. Pusat-pusat belanja tersebut dibangun di atas tanah hasil reklamasi pantai Teluk Manado yang luasnya 67 Ha. Wilayah lain yang mengalami pertumbuhan adalah daerah Malalayang, Tuminting dan Singkil. Selain itu juga dibangun jalan lingkar (**ringroad**) kota Manado yang dimulai dari daerah Kairagi melintasi bagian pinggiran selatan kota, hingga Winangun dan direncanakan tembus ke daerah

Malalayang. Pembuatan jalan ini dilakukan oleh kontraktor negara luar dengan melibatkan pekerja dan tenaga ahli dalam negeri atau daerah.

b Hubungan Sejarah Kota dengan Kepercayaan Masyarakat

Ada berbagai ragam pendapat yang berkenaan dengan hubungan antara sejarah kota dengan kepercayaan masyarakat setempat. Aspek yang didapat dari masyarakat adalah aspek pengetahuan tentang mengapa kota harus di sini letaknya dan apa daya tariknya serta memperhatikan unsur-unsur alam yang mendukung pendirian perkampungan baru.

Mulanya kota Manado masih berupa suatu perkampungan yang sangat sederhana yang diberi nama Wenang. Sebagai suatu perkampungan yang ditempati oleh berbagai suku atau etnis dari Minahasa dan Sangihe (Sangir) dan lainnya, letaknya dekat pesisir/teluk dengan bentangan alamnya yang datar dan luas. Keadaan topografis yang seperti ini ternyata menyimpan potensi alam yang cukup banyak sehingga menumbuhkembangkan perluasan daerah sekitarnya. Tersedianya potensi alam menjadi daya tarik sehingga penduduk berdatangan untuk berkebun maupun memilih tinggal. Dari para penduduk yang berkebun lalu ada yang

membuat pondok darurat (**sabuah**) untuk bermalam apabila tidak akan pulang ke kampung halamannya karena pekerjaan bertani banyak.

Penduduk pendatang tersebut semakin betah dan tertarik untuk mencari tempat tinggal dan pekerjaan di kampung Wenang sehingga semakin berkembangnya wilayah pemukiman dan beranekaragamnya sumber pekerjaan penduduk. Kecenderungan untuk membangun rumah dan membentuk pemukiman baru tersebut sedikit banyak karena pengaruh kondisi lahan yang luas dan datar. Dengan lahan yang masih luas dan kondisi tanah yang datar maka rumah-rumah baru dapat didirikan dengan mudah, bahkan mereka dapat memilih sendiri di lokasi mana rumah baru tersebut akan dibangun.

Menurut seorang informan, pertumbuhan penduduk di kampung Wenang juga disebabkan oleh adanya sumber air bersih yang sangat membantu penduduk dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Untuk mencari sumber air mereka harus menggali sumur (**parigi**) di belakang atau di samping rumah.

Sebagai perkampungan dekat pesisir pantai, sudah barang tentu jika di sana terdapat suatu komunitas penduduk yang beraktivitas sebagai nelayan tradisional. Pekerjaan mereka sehari-hari hanya bergelut mencari ikan di lepas pantai. Selain dikonsumsi sendiri, ikan tangkapan yang

berlimpah juga sering dijual. Biasanya ikan-ikan tersebut dijual ke masyarakat di kampung lain yang bukan nelayan.

Perkembangan wilayah pemukiman yang semakin ramai menyebabkan derasnya arus penduduk dan perdagangan sehingga terjadi komunikasi dengan penduduk luar. Faktor-faktor inilah yang antara lain menyebabkan banyak penduduk luar mencari pemukiman baik yang bersifat tetap maupun sementara. Kondisi seperti ini terus meningkat sehingga perluasan wilayah pemukiman di kampung Wenang pun menjadi begitu cepat.

Menurut sumber lainnya, tradisi mendirikan suatu perkampungan/pemukiman baru juga dipengaruhi oleh unsur-unsur lainnya seperti letak gunung, arah terbit dan terbenamnya matahari serta air. Lokasi pemukiman di sekitar pegunungan juga dipercaya dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi penduduknya. Hal itu disebabkan oleh satu keyakinan bahwa lahan di sekitar gunung tergolong subur sehingga dapat menguntungkan para petani. Di atas tanah yang subur tersebut, para petani dapat menanam dan mengembangkan berbagai macam tanaman. Selain itu pada kawasan ini banyak pula terdapat sumber air bersih yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Kemudian unsur matahari, dalam menentukan lokasi pemukiman baru biasanya juga memperhatikan arah dan terbenamnya matahari.

Keterkaitan dari dua unsur ini konon kabarnya dapat mempengaruhi situasi dan kondisi pemukiman penduduk yang tenteram dan damai. Arah rumah juga dipercaya dapat berpengaruh pada kesejahteraan penghuninya. Arah timur dan barat, dipercaya akan memberikan kesegaran tubuh dan jiwa para penghuninya, serta terhindar dari segala gangguan dan penyakit. Selain itu, bangunan rumah juga akan tetap kuat dan awet karena mendapat cahaya sinar matahari. Rumah juga terhindar dari serangan serangga perusak rumah dan gangguan lainnya yang bisa membuat penghuninya tidak tenang.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk kota Manado dalam kurun waktu 4 tahun terakhir mengalami penambahan yang sangat signifikan. Pada awal tahun 2003 penduduknya berjumlah 395.515 orang, dengan berbagai latar belakang adat, tradisi, bahasa dan sebagainya. Menurut latar belakang pekerjaannya, penduduk kota Manado sangat bervariasi mulai dari pegawai/karyawan, pedagang, jasa, pengusaha dan sebagainya. Jumlah penduduk dan jenis mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL II.3
JENIS PEKERJAAN PENDUDUK

NO.	JENIS PEKERJAAN	BANYAKYA	PERSENTASE
1.	PEGAWAI	8.415	10,13
2.	PETANI	361	00,43
3.	SOPIR	669	00,81
4.	JASA	31.927	38,46
5.	PEDAGANG	38.410	46,26
6.	SWASTA	1.104	01,32
7.	PENGUSAHA	894	01,08
8.	TUKANG	1.251	01,51
	JUMLAH	83.031	100

Sumber: Manado dalam Angka, 2003

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sektor pekerjaan sebagai pedagang (46,26%), merupakan jumlah terbanyak dari semua pekerjaan yang ada. Para pedagang tersebut biasanya menjual segala jenis barang untuk kebutuhan warga kota. Mereka berdagang di sekitar *shopping centre* dan di sepanjang jalan strategis lainnya. Para pedagang itu berasal dari berbagai etnis di tanah air seperti dari Jawa, Sumatera, Bugis Makassar, Gorontalo dan warga keturunan China/Tionghoa, Arab, India serta masyarakat lokal.

Mereka yang bekerja di bidang jasa (38,46%), aktivitasnya sangat bervariasi sesuai dengan perkembangan masyarakat kota. Pekerjaan di bidang jasa dapat dilihat misalnya di bidang telekomunikasi (selular, telepon), dan transportasi. Media telekomunikasi dan transportasi di Manado berkembang begitu pesat. Hal itu disebabkan oleh tingginya minat dan kebutuhan semua lapisan masyarakat. Khusus di bidang angkutan transportasi darat, dalam lima tahun terakhir kesediaan sarana ini cukup banyak seperti taksi, bus mikrolet dan angkutan ojek yang beroperasi hanya pada jalan-jalan persimpangan atau lorong desa/kelurahan di hampir pelosok kota.

Penduduk kota Manado yang berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya, dari segi keyakinan atau kepercayaannya mereka ada yang menganut agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu dan Budha. Sesuai dengan data yang diperoleh, agama yang dianut paling banyak adalah agama Kristen. Orang Kristen mencapai lebih dari 60% dari seluruh penduduk, diikuti penganut agama Islam lebih dari 29% dan agama Katolik 8,85%, agama Budha 1,83% dan agama Hindu 0,25%. Penganut agama Kristen hidup terbagi-bagi dalam berbagai aliran gereja berdasarkan perbedaan-perbedaan dalam organisasi maupun dalam unsur-unsur

pelajarannya. Sarana/tempat ibadah tiap-tiap agama cukup tersedia, untuk agama Protestan 327 gereja, Islam 128 mesjid dan 32 musholah, Katolik 53 gereja, Budha 2 vihara dan Hindu 2 pura.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, penduduk kota Manado dapat digolongkan cukup berpendidikan karena di sana tidak ditemukan lagi penduduk yang buta aksara. Peran pemerintah, orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama cukup besar dalam memotivasi anak-anak untuk bersekolah. Sesuai dengan data yang diperoleh, jumlah sarana persekolahan di kota Manado cukup memadai, sebarannya merata di tiap pelosok Manado yaitu TK 121 buah, SD 257 buah, SLTP 79 buah, SLTA 70 buah, PT/AK 16 buah. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk kota Manado.

TABEL II.4
PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	TAMAN KANAK-	4.591	04,25
2	KANAK	43.575	40,32
3	SD	18.179	16,83
4	SLTP	21.040	19,47

5	SLTA	19.232	17,80
6	PT/AK SARJANA	1.459	01,34
	JUMLAH	108.076	100,00

Sumber : Manado dalam Angka, Tahun 2003

Data penduduk kota Manado berdasarkan suku bangsa belum ada, tetapi dapat dipastikan bahwa penduduk kota Manado berasal dari berbagai suku bangsa di tanah air kita ini. Ada sebagian dari mereka yang sudah membentuk satu perkumpulan atau paguyuban, biasanya didasarkan pada kesamaan asal usul daerah atau kesamaan suku bangsa. Etnis atau suku bangsa tersebut antara lain adalah Sunda, Bali, Madura, Bugis Makassar, Palu, Padang, Batak, Dayak, Ambon, Ternate, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Sangihe, Talaud dan lain sebagainya. Suku bangsa Minahasa sendiri memiliki berbagai subetnis yang sekarang banyak tinggal di Manado.

Aktivitas tiap suku di Manado cukup mendukung pertumbuhan dan arus perekonomian, antara lain dengan menampakkan ciri khas daerahnya seperti orang Padang membuat rumah makan Padang, orang Jawa membuat kios bakso, orang Bugis membuat kios coto. Walaupun berasal

dari berbagai latar belakang sosial budaya, tetapi mereka dapat hidup rukun dan damai, sesuai dengan semboyan budaya orang Minahasa (Sulawesi Utara) yaitu "*Torang Samua Basudara*", artinya *Kita samua Bersaudara*. Makna yang terkandung di dalamnya adalah walaupun kita berbeda-beda dalam segala hal tapi kita sesama saudara harus saling membantu, menyayangi dan menghormati karena sama-sama ciptaan Tuhan.

d Perkembangan Penduduk dan Tujuan ke Kota

Pada dasarnya tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kota besar senantiasa memiliki daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat atau orang-orang yang tinggal di daerah sekitar kota tersebut. Biasanya daya tarik tersebut disebabkan oleh adanya pembangunan fisik kota seperti pembangunan tempat-tempat rekreasi dan hiburan, pusat-pusat perbelanjaan atau mall, atau juga pembangunan non fisik seperti kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan harkat hidup masyarakat dan lain-lainnya.

Demikian pula kondisi di kota Manado. Pesatnya pertumbuhan sektor perekonomian dan perdagangan, pembangunan kawasan properti dan *real estate* yang

merambah di hampir semua penjuru kota, memberikan daya tarik bagi komunitas luar. Perkembangan penduduk yang begitu cepat di Manado juga disebabkan oleh terjaganya stabilitas keamanan sehingga menjadi tempat persinggahan sementara penduduk daerah yang sedang mengalami kerusuhan. Pertambahan penduduk yang terjadi begitu fantastik terjadi antara tahun 2000-2002, tetapi pada tahun 2003 terjadi lagi penurunan jumlah penduduk karena banyak pendatang yang pulang kembali ke daerahnya.

Biasanya motivasi pendatang di kota Manado adalah karena mencari kerja, mengembangkan usaha atau karena mengungsi akibat konflik seperti di Maluku/Ambon dan Poso.

Lapangan pekerjaan lainnya yang memberikan penghidupan bagi sebagian komunitas pendatang adalah menjadi mitra/pembantu rumah tangga. Minat untuk bekerja di sektor rumah tangga cukup besar karena di samping mendapatkan upah tetap, mereka juga diberi bonus lainnya seperti busana, dan kesejahteraan bila jatuh sakit. Para pembantu umumnya berasal dari daerah sendiri dan lainnya luar daerah.

e Hubungan Penduduk Asli dengan Pendatang dan Pengaruhnya

Selama ini penduduk kota Manado (Minahasa) dalam kehidupan sehari-hari terbuka dengan masyarakat pendatang. Keterbukaan yang menjiwai orang Manado tidak menyulitkan untuk bergaul akrab, hal itu terbukti dengan banyaknya masyarakat yang tinggal dan membaur dalam suatu lingkungan pemukiman. Interaksi sehari-hari antara pendatang dengan penduduk asli terjalin misalnya dalam organisasi kemasyarakatan, rukun, acara syukuran, kantor, tempat bisnis dan sebagainya. Keakraban dan kebersamaan membuat penduduk pendatang tidak merasa canggung atau terasing. Suatu kebiasaan orang Manado/Minahasa adalah suka menegur atau bertanya tentang keberadaan penduduk yang belum begitu dikenal.

Keberadaan penduduk pendatang di tengah masyarakat lokal tetap baik sehingga dalam menjalankan aktifitas keseharian cukup lancar. Pada umumnya para pendatang memiliki profesi atau pekerjaan yang jelas seperti pedagang, usaha jasa, warung dan sebagainya.

f Hubungan Perkawinan

Lembaga keluarga merupakan salah satu unit terkecil dalam masyarakat, tempat mereka tinggal dan bergaul.

Sebagai suatu keluarga yang utuh, hubungan perkawinan tetap dijaga karena di sanalah tempat membina, mendidik dan mengarahkan setiap anggota keluarga secara dewasa dan bertanggung jawab. Bagi masyarakat lokal, keluarga menjadi pusat kegiatan dalam menanamkan rasa etika dan moral serta wahana untuk mengenal setiap anggotanya.

Mengenai hubungan perkawinan suami, istri dan anak-anak bagi sebuah keluarga diutamakan rasa saling menghormati dan menghargai. Hubungan suami dengan istri selalu memperhatikan status dalam keluarga yaitu sebagai kepala rumah tangga, bertanggung jawab terhadap nafkah dan kebutuhan kehidupan keluarga dan sebagai istri memperhatikan dan mempersiapkan kebutuhan anggota lainnya seperti suami dan anak-anak. Tidak sedikit juga keluarga yang melakukan pekerjaan secara spontan tanpa dikomandoi atau diatur. Suasana ini semakin meningkatkan rasa kesadaran dan kemandirian bagi setiap anggota keluarga dalam menjaga hubungan baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Hubungan perkawinan beda etnis sangat menarik, masing-masing sangat menghormati latar belakang dan keberadaannya. Mereka akan saling mempelajari dan berusaha memahami perilaku maupun pola hidup

pasangannya. Dengan demikian, perkawinan antaretnis tetap dapat terjaga kelangsungannya dan tetap harmonis.

g. Pola Tempat Tinggal

Pola tempat tinggal atau pemukiman penduduk pada umumnya sudah baik walaupun berbeda karakteristik bangunannya. Sebelum membangun rumah, biasanya akan dipertimbangkan dulu faktor-faktor yang menunjang keberadaan rumah tersebut seperti luas lahan, tata ruang dan fungsinya, serta bahan materialnya. Besar rumah dan pembangunan tata ruang biasanya disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga.

Pada umumnya rumah-rumah di sana dibangun dengan dua kamar tidur. Jika memungkinkan halaman dibuat luas tetapi jika tidak, rumah dibuat bertingkat. Biasanya dapur dibuat bersebelahan dengan ruang makan, sedangkan kamar mandi dibangun terpisah dari rumah induk atau sudut halaman. Untuk memudahkan lalu lalang orang dalam rumah biasanya pintu masuk diletakkan di samping rumah. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu tamu.

h. Pengaruh Kepercayaan yang Bersifat Tradisi yang Dibawa dari Tempat Asal

Penduduk pendatang dengan tradisi dan adatnya, bukan merupakan hal baru bagi penduduk asli karena adat dan tradisi tersebut ada kesamaannya. Dari segi kepercayaan, penduduk pendatang yang tinggal di lingkungan penduduk lokal akan terlihat dari simbol atau benda pajangan dalam rumah, dan melalui sikap pergaulan. Ada kepercayaan yang ditanamkan agar tidak mudah diganggu oleh mahluk halus, yaitu dengan meletakkan beberapa siung bawang merah di atas pintu rumah. Menurut kepercayaan mereka, sebelum masuk dalam rumah mahluk pengganggu akan lebih dahulu menghirup bau yang pedih dari bawang merah sehingga tidak jadi masuk dalam rumah. Simbol atau benda yang terlihat adalah seperti dupa dan peralatan lainnya. Makna dari membakar dupa adalah supaya kita tidak mendapat gangguan dari mahluk halus yang sewaktu waktu dapat masuk ke dalam rumah. Kepercayaan lainnya adalah meletakkan atau menggantungkan alat bunyi-bunyian di pintu untuk menghalau mahluk halus yang bermaksud tidak baik terhadap keluarga. Namun demikian, ada pula penduduk yang tidak mengetahui bahwa benda tersebut mempunyai kekuatan/ makna, sehingga hanya menjadi benda penghias yang menarik bunyinya.

Dari contoh kepercayaan tersebut sudah ada masyarakat lokal yang mengikutinya karena pernah tinggal di daerah dari asal kepercayaan tersebut. Banyak kepercayaan yang dibawa oleh penduduk luar namun tidak semuanya diketahui oleh penduduk lokal karena sifatnya yang terbatas bagi mereka saja. Memang ada yang mempercayainya karena sering bergaul dengan penduduk luar sehingga bila mendapat gangguan makhluk halus mendapat nasihat atau teguran. Menurut beberapa informan, memang ada benda-benda yang dipercaya dan tidak boleh diketahui oleh orang lain, khususnya benda-benda yang mempunyai makna/kesaktian untuk peningkatan karier, mengembangkan usaha dan lain sebagainya

i Kecenderungan dalam Berinteraksi Pada Pola Pikir Budaya yang di bawa

Setiap daerah memiliki berbagai ciri khas adat dan pola perilakunya. Penduduk pendatang dalam interaksinya dengan penduduk lokal secara mikro bisa membawa dan mempengaruhi situasional pergaulan atau aktivitas, tapi mungkin secara makro tidak terasa karena mayoritas penduduk asli lebih dominan di kota Manado.

Etnis yang masuk ke kota Manado begitu banyak, berasal dari daerah di tanah air di samping etnis asing seperti Arab,

Cina, India dan sebagainya.. Kondisi ini tentunya membanggakan karena pembauran dan rasa kebersamaan dengan masyarakat setempat dapat terjalin dengan baik. Jadi walaupun berbeda pola budaya dan tradisi, keutuhan dan persatuan masyarakat dapat terwujud.

Pola pikir budaya yang dapat ditimba atau ditiru oleh orang Manado dari suku lainya seperti Jawa, Makassar/Bugis, Padang , Cina, Arab, India dan lain sebagainya adalah keuletan, ketabahan, kesabaran dan ketekunan mereka dalam berbagai aspek, serta kesetiaan mereka untuk menopang dan menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat. Sebagai komunitas perantau, sifat seperti itu memang menjadi modal bagi keberhasilan dan kesuksesan berkaca pada sifat dan sikap para perantau di Manado tersebut, penduduk kota Manado akhirnya dapat pula mengembangkan usaha dan mampu bersaing dengan penduduk/etnis lain yang sudah menyebar di berbagai pelosok Manado.

D. Sosial Budaya

Sistem Kekerabatan

Dalam hal memilih jodoh, orang Manado (Minahasa) pada umumnya menentukan jodohnya sendiri. Namun demikian, pada zaman dahulu ditentukan oleh penentuan jodoh

orang tua. Dalam perkawinan adat exogami mewajibkan orang kawin di luar keluarga (*famili*) yaitu semua keluarga batih dari saudara-saudara sekandung ibu atau ayah baik pihak laki-laki atau perempuan beserta semua keluarga batih dari anak-anak mereka (saudara ibu dan saudara ayah).

Biasanya pengantin baru tinggal secara neolokal (*tumampas*) pada tempat kediaman baru yang tidak mengelompok di sekitar kediaman kerabat si suami atau istri. Namun demikian ada suatu kebiasaan bahwa dalam suatu periode sekitar hampir setahun pengantin baru boleh tinggal di kediaman orang tua si suami/istri. Waktu setahun itu biasanya digunakan untuk mempersiapkan segala kebutuhan rumah tangga seperti, membuat rumah, memelihara ternak dan sebagainya. Pada masa persiapan itu, orang tua kedua belah pihak biasanya turut serta membantu.

Bentuk rumah tangga pada orang Manado/Minahasa terdiri satu keluarga batih, tetapi kadang-kadang dapat pula lebih. Dasar keluarga batih adalah monogami. Batas dari hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip keturunan bilateral, yang menghitung keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan. Hubungan kekerabatan dalam kelompok keluarga/*(famili)*, rupanya telah ada sejak zaman masuknya agama Kristen, yaitu ditandai dengan nama famili atau marga (*fam*). Nama marga/*fam* diambil dari si suami sehingga istri

memakai fam suami dan fam familinya, demikian pula untuk anak-anak mereka mengikuti/mengambil marga/fam ayahnya.

Pada kasus pernikahan keluarga baru misalnya bersuamikan orang Manado, dalam hubungan kekerabatan tetap mengikuti marga/fam si suami dan dicantumkan pula marga istri, sedangkan anak-anak mengikuti fam ayahnya.. Begitu juga sebaliknya, bila si istri bersuamikan etnis luar tetap dicantumkan fam familinya dan bagi anak-anak memakai fam ayahnya. Hal ini sudah tidak menjadi masalah dalam perkawinan campuran di lingkungan penduduk lokal. Suatu yang menguntungkan adalah bahwa nama fam famili tidak akan hilang atau terlupakan, karena tetap dipertahankan hingga generasi berikutnya.

Kelompok Sosial dan Pola Interaksinya

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari aktifitas-aktifitas sosial. Begitu banyak aktifitas yang digiatkan dalam masyarakat seperti gotong royong (**mapalus**) kematian, perkawinan, upacara naik rumah baru dan syukuran/perayaan lainnya. Kelompok-kelompok sosial ini ada yang sudah terencanakan tetapi ada yang secara spontan. Bentuk kelompok sosial dalam masyarakat diberikan indentitas/nama-nama tertentu sesuai dengan maksud dan tujuannya seperti, rukun keluarga dan organisasi masyarakat lainnya. Rukun keluarga biasanya merupakan ikatan satu keturunan darah misalnya

keturunan marga pihak suami atau istri. Mereka juga termasuk garis keturunan keluarga ikut dalam rukun yang dibentuk. Rukun lainnya berasal dari gabungan beberapa keluarga terdekat/tetangga yang misinya hampir sama. Peserta rukun/kelompok sosial ini datang dari berbagai etnis tanpa memandang asal-usul dan golongan.

Dalam kelompok sosial tersebut setiap anggota mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Mereka juga menjalin hubungan baik, diantaranya adalah dengan aktif mengikuti setiap kegiatan kelompok dan siap membantu jika ada anggota kelompok yang perlu bantuan.

Pada uraian sebelumnya sudah diutarakan bahwa banyak kelompok sosial yang ada di tengah masyarakat di kota Manado. Kelompok sosial itu antara lain berupa paguyuban, kerukunan, perkumpulan profesional dan sebagainya. Kelompok/perkumpulan itu didirikan secara khusus oleh etnis atau suku bangsa Sunda, Batak, Makassar/Bugis, Ambon, Papua dan etnis asing lainnya. Perkumpulan itu ada yang khusus beranggotakan para pemuda/remaja dan keluarga lainnya. Biasanya pertemuan mereka diatur secara bergilir dari rumah ke rumah. Kelompok sosial lainnya ada yang bergerak di bidang keagamaan Kristen, Katolik, Islam, Hindu dan Budha seperti: perkumpulan ibadah Anak Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda, Kaum Bapak, Kaum Ibu, Ibadah BIPRA,

Kelompok Remaja Mesjid, Pemuda Remaja Dharma, Budhis dan sebagainya.

Sistem Kepercayaan

Agama yang mempunyai penganut paling banyak di kota Manado adalah agama Kristen diikuti Islam, Katolik, Budha dan Hindu. Walaupun sudah menganut agama resmi, ternyata kepercayaan terhadap alam gaib (supranatural) masih ada, seperti percaya terhadap roh-roh nenek moyang (*opo, dotu*), roh (ruh) atau hantu-hantu yang menempati alam di sekeliling kita misalnya: *panunggu, lulu, puntianak, pok-pok, mukur* dan sebagainya.

Kepercayaan masyarakat lainnya adalah terhadap binatang/hewan yang dianggap mempunyai symbol gaib misalnya cicak, ular hitam dan burung. Binatang-binatang itu dipercaya sering memberi peringatan akan adanya bahaya, kecelakaan dan bencana bagi yang melihat atau mendengarnya. Seekor cicak dipercaya memberikan peringatan jika kita akan beranjak atau keluar dari rumah. Jika tetap beranjak dan tidak menunggu sejenak biasanya akan mengalami kecelakaan di perjalanan. Sebaliknya jika berhenti sejenak maka tidak akan mengalami kecelakaan atau gangguan di perjalanan karena waktu yang sial terhalau dari kita yang merencanakan perjalanan. Begitu pun kepercayaan terhadap seekor ular hitam, jika seseorang sedang dalam perjalanan lalu tiba-tiba melintas

ular hitam, maka perjalanan harus dibatalkan. Jika perjalanan tetap dilanjutkan biasanya akan terjadi bencana atau kegagalan dalam pekerjaan. Begitupun jika kita mendengar bunyi burung ketika sedang mengadakan perjalanan. Bunyi atau suara burung itu dapat berpengaruh baik atau buruk berdasarkan nada tinggi atau rendahnya bunyi burung tersebut. Biasanya, untuk mengetahui arti nada itu harus bertanya pada para *tonaas*, tetua atau orang yang berpengalaman.

Adat Istiadat

Setiap suku bangsa memiliki suatu tradisi atau kebiasaan yang dinilai memiliki norma dan estetika yang perlu dilestarikan dan dipertahankan baik di tengah keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Bagi penduduk lokal, tradisi tersebut diterapkan dalam lingkungan keluarga khususnya menyangkut tata krama sopan santun. Sopan santun tersebut diantaranya adalah menghormati orang tua, mendahulukan orang tua, melayani orang tua dan bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Jika tata krama tersebut tidak dijalankan dengan baik maka para orang tua lah yang dicap sebagai orang yang tidak becus dalam mendidik anak.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Manado mengenal tradisi pengucapan syukur yang melibatkan keluarga, sanak saudara, kerabat dan kenalan. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan pada pertengahan tahun di hampir setiap desa di

Manado/Minahasa. Dalam tradisi ini dilaksanakan acara ritual di tempat-tempat ibadah (gereja) pada hari minggu sebagai ungkapan syukur atas berkat dan pemeliharaan Tuhan bagi umat dan segala ciptaan di alam semesta ini. Dalam upacara tersebut para tamu, kenalan dan kerabat diundang untuk makan bersama yang disediakan oleh keluarga. Sepanjang hari tersebut para pengunjung tetap dijamu makan dan jika akan pulang, mereka diberi oleh-oleh sebagai pengucapan syukur berupa kue dodol, nasi jahe bambu (**nasi jaha**) dan sebagainya. Tradisi pengucapan syukur itu sudah lama dilakukan walaupun mereka harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Pesta pengucapan syukur di Manado begitu meriah, bahkan kadang-kadang sampai menimbulkan kemacetan di jalan raya. Namun demikian antusias masyarakat untuk menghadiri upacara tersebut tetap tinggi.

BAB III

KEPERCAYAAN MASYARAKAT TENTANG TATA RUANG

A. Pengertian tentang Tata Ruang

Sejak dahulu, masyarakat kota Manado telah memiliki konsep yang jelas tentang tata ruang tempat tinggal. Hal ini tampak jelas pada bangunan rumah tradisional yang berkonstruksi rumah panggung. Penempatan ruang dan sarana-sarana tertentu sangat jelas, meliputi unsur : estetika, kesehatan, keamanan dan efisiensi.

Pengaturan rumah tata letak tiap ruang diatur berdasarkan nilai budaya setempat, sesuai dengan fungsi masing-masing. Ruang tamu selalu diletakkan paling depan dan merupakan ruang terbuka, dengan dihiasi berbagai jenis kembang yang ditanam di dalam pot. Hiasan kembang dalam pot merupakan ekspresi dari bentuk menghormati para tamu. Letaknya di bagian depan juga mengindikasikan adanya pertimbangan aspek keamanan bagi pemilik rumah, karena tamu yang datang dapat dilihat dengan mudah oleh para tetangga. Ruang yang terbuka di depan juga untuk memelihara privasi keluarga.

Ruang keluarga letaknya di belakang ruang tamu. Ruang keluarga menjadi tempat pertemuan orang tua dan anak-

anak. Di ruang inilah biasanya anak-anak menyampaikan segala sesuatu terutama pengalaman mereka ketika mereka berada di luar rumah. Kamar tidur berada di samping kiri dan kanan, merupakan ruang tertutup. Di antara kamar-kamar tidur itu terdapat gang kecil yang memisahkan kamar sebelah kiri dan kanan. Sekat berupa gang kecil itu mempengaruhi aspek kenyamanan dalam beristirahat dan kemudahan pergerakan atau mobilitas bagi penghuni rumah. Dapur dan ruang makan selalu ditempatkan pada bagian belakang.

Rumah-rumah di kota Manado biasanya dibangun di atas tanah pekarangan yang luas. Halaman depan biasanya lebih luas dari halaman belakang, karena biasanya digunakan untuk menjemur hasil pertanian seperti padi, jagung, cengkih, pala dan kopra (kelapa yang sudah dikeringkan), dan kadang-kadang untuk mendirikan tenda *sabuah* ketika ada ibadah kedukaan atau kesukaan (syukuran). Oleh karena fungsinya yang demikian, maka masyarakat kota Manado biasa menanam tanaman buah-buahan ataupun bunga di pinggiran rumah dekat pagar.

Halaman belakang biasanya digunakan untuk menjemur pakaian dan membuat sumur, serta untuk menyimpan kayu bakar, dan gerobak. Pada konstruksi rumah panggung, kolong rumah digunakan untuk gudang, tetapi jika tidak cukup maka

barang-barang di gudang akan diletakkan di pekarangan belakang rumah.

Konsep budaya orang Manado yang berhubungan dengan tata ruang tidak terlepas dari hubungannya dengan alam sekitar. Setiap gejala alam dianggap memiliki pengaruh dan menjadi pedoman bagi masyarakat seperti, arah angin, gerhana matahari, posisi bulan, letak bintang dan suara berbagai binatang seperti burung, cecak, ayam dan lain-lain.

Disamping berpegang pada konsep tersebut, kepercayaan masyarakat akan adanya kekuatan di luar dari kekuatan manusia yang dapat membawa kebaikan dan keburukan juga menjadi pertimbangan ketika membangun rumah. Agar terhindar dari malapetaka maka harus diadakan berbagai ritual penyembahan. Konsep budaya inilah yang menjadi pedoman dalam mengatur tata ruang tempat tinggal pada orang Manado.

Pola pemukiman penduduk masih terpecah-pecah, dengan jarak rumah yang satu dengan yang lain kira-kira 100, sampai 150 meter, sehingga setiap anggota keluarga memiliki pekarangan yang cukup luas. Halaman yang cukup luas ini dimanfaatkan penduduk untuk menanam berbagai macam tanaman seperti: buah-buahan, sayur-sayuran, rempah-rempah dan sebagainya untuk konsumsi keluarga. Selain itu, untuk memperindah pekarangan biasanya juga ditanam berbagai jenis bunga. Akibat sering terjadi persengketaan masalah batas

wilayah antar suku yang ada di Minahasa pada zaman dahulu, maka penduduk membangun rumah agak berdekatan dan mengelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah koordinasi warga masyarakat dalam satu rumpun jika sewaktu-waktu terjadi penyerangan secara mendadak dari suku lain. Rumah-rumah pun mulai dibangun sejajar menghadap jalan raya dan tertata secara baik. Pekarangan rumah yang satu dengan rumah yang lain dibatasi tanaman yang disebut *tawaang*, sehingga komunikasi antaranggota masyarakat semakin mudah.

Rumah *wale* menurut masyarakat kota Manado, di damping sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat ketenteraman lahir maupun batin. Di dalam rumahlah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mengadakan komunikasi dan berbagi pengalaman. Oleh sebab itu dalam membangun atau mendirikan rumah selalu disesuaikan dengan kehendak pemilik supaya mereka merasa senang tanpa gangguan jasmaniah maupun rohaniah. Setiap membangun rumah baik dahulu maupun sekarang selalu berpijak pada nilai budaya yang ada dan berlaku pada masyarakat. Nilai budaya ini telah diwariskan dari generasi kegenerasi. Ada beberapa bentuk rumah tradisional yang dikenal di Minahasa, antara lain:

1. **Terung**, adalah satu jenis rumah tradisional dengan bentuk yang sangat sederhana, berlantai tanah, merupakan ruang terbuka dengan atap dari daun kelapa, enau, atau woka. Terung dapat dijumpai di kebun-kebun.
2. **Lawi**, adalah rumah tradisional yang terbuat dari bambu atau kayu gelondongan halus, memakai dinding, berlantai tanah, menggunakan “tiang raja” dan bubungan, atap dari bambu, atap rumbiah/woka atau alang-alang yang diatur rapih terjahit dengan rotan atau tali ijuk atau bahan pengikat lainnya. Rumah lawi saat ini masih dapat ditemukan di kebun-kebun.
3. **Sabuah**, adalah rumah tradisional yang terbuat dari bambu atau balok kayu, menggunakan tiang raja sebagai penghubung rangka bangunan dan atap, mempunyai loteng, atap terbuat dari bambu yang ditetak/dipotong atau daun rumbiah, alang-alang, terjahit rapih dengan rotan atau tali ijuk. Seperti halnya pada terung dan lawi, *sabuah* juga berlantai tanah. Dalam *Sabuah* juga terdapat ruang tidur. Dewasa ini sabuah dapat dijumpai di kebun-kebun ataupun di beberapa desa yang masih terdapat keluarga-keluarga miskin.

4. **Rumah adat** adalah rumah tinggal yang dibangun dari kayu dengan memenuhi sejumlah persyaratan budaya antara lain:

- a) Sebelum rumah dibangun, diadakan ritus budaya sebagai penentuan waktu baik **endo leos** memulai pekerjaan, letak dan arah bangunan, pemilihan, cara penyediaan bahan, urutan pembuatan dan lain-lain.
- b) Konstruksi bangunan berupa rumah panggung, (terdapat kolong rumah) mempunyai tiang dengan dasar batang kayu/balok sebagai dasar tiang-tiang, atau batu besar.
- c) Mempunyai dua tangga dibagian depan kiri dan kanan, atau satu tangga berada pada bagian depan.
- d) Terdapat serambi depan **kakyaan**, sebagai ruang tamu dan tempat percakapan keluarga.
- e) Menggunakan bubungan memanjang lurus dari bagian depan sampai bagian belakang rumah.

(J Turang dkk, Rumah Tradisional dan Upacara Naik Rumah Baru)

Rumah panggung inilah yang ditempati oleh tiap keluarga batih penduduk kota Manado. Dewasa ini rumah tradisional tersebut sudah jarang ditemui kecuali di desa-desa yang ada di kabupaten Minahasa, khususnya di desa

Lahendong. Namun demikian konstruksi bangunannya telah banyak mengalami perubahan.

B. Kepercayaan Masyarakat

Sejak dahulu orang Minahasa telah mengenal dan percaya akan adanya kekuatan-kekuatan roh yang melebihi kekuatan manusia. Roh-roh itu menurut mereka ada dan berkeliaraan di sekitar alam lingkungan manusia. Roh-roh tersebut mampu memberi pertolongan tetapi dapat pula membawa malapetaka bagi manusia. Menurut Dr.R. Siwu STh, kekuatan roh-roh itu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu: *se deicapaeleken* (yang tidak kelihatan), dan *opo-opo*.

- a) *Se deicapaeleken* (yang tidak kelihatan). Istilah ini digunakan untuk menjelaskan tentang kepercayaan akan adanya roh-roh yang tidak dapat dilihat secara jelas oleh mata manusia. Mereka hanya dapat dilihat pada waktu tertentu oleh orang-orang tertentu yang biasanya disebut *telew mata* (mata terang). Roh-roh itu antara lain *panunggu* (penjaga tempat keramat tertentu), *lok-lok* (mahluk pendek kecil), *pontianak* (roh orang yang tidak menyenangkan).
- b) *Opo-opo* (pemilikan roh atau kerasukan roh). Kata *opo opo* di sini berasal dari kata *opo* yang adalah sapaan untuk orang tua atau leluhur. Jadi *opo-opo* adalah roh-roh dari para leluhur dan nenek moyang atau orang-orang yang

telah meninggal dunia. Seorang yang biasanya memperoleh opo-opo membutuhkan *medium* yang disebut *wentel* seperti misalnya menyembuhkan (**tukang barubah**), menolong wanita hamil yang melahirkan (**biang**) dan mencari barang yang hilang (**tukang mawi**). Sedang untuk maksud yang negatif adalah untuk kepentingan diri sendiri bagi kesakitan orang lain, praktek ini biasanya disebut *mariaru* atau *doti-doti*.

Oleh sebab itu, agar manusia dapat hidup dengan selamat, tenteram, serta tidak ada gangguan maka mereka harus tahu bagaimana menyesuaikan diri dengan keinginan para roh. Demikian halnya dengan penduduk kota Manado. Biasanya dalam melaksanakan berbagai aktivitas terutama menyangkut mata pencaharian, peristiwa-peristiwa dalam lingkaran hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan berbagai peristiwa lainnya mereka selalu melakukan ritual-ritual penyembahan. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sarana untuk memohon kepada roh-roh yang ada di sekitar agar tidak mengganggu ketenteraman hidup manusia. Demikian pun dalam hal mendirikan bangunan tempat tinggal (rumah), mulai dari proses pengadaan bahan, penentuan lokasi bangunan rumah, ketika akan mendirikan rumah sampai dengan selesai selalu sarat dengan kegiatan ritual penyembahan.

Pada awalnya, mendirikan rumah bagi masyarakat kota Manado bukanlah hal yang rumit, karena mulai dari penyediaan bahan sampai pada penyelesaian rumah, dikerjakan atas dasar gotong royong (mapalus). Keluarga batih yang akan mendirikan rumah akan memperoleh bantuan yang cuma-cuma dari anggota keluarga luas, berupa bahan bangunan dan tenaga. Hal ini dimungkinkan karena pada zaman dahulu penduduk kota Manado masih sedikit, sehingga untuk mendapatkan bahan baku tidak sulit karena umumnya setiap keluarga batih memiliki lahan yang ditumbuhi pohon-pohon yang dapat digunakan untuk bahan bangunan. Jika mereka tidak mempunyai pohon sendiri maka mereka dapat meminjam pada keluarga luas atau mengambil di hutan.

Dalam teknologi pembuatan rumah tradisional dahulu, penduduk atau masyarakat pada waktu itu mempercayai dan mengikuti segala bentuk tata cara membangun termasuk pantangan-pantangan yang harus dipatuhi sebagai warisan dari para leluhur yang dilakukan dari generasi ke generasi. Bentuk-bentuk kepercayaan yang ada dalam tahapan pembuatan/pendirian rumah adalah sebagai berikut:

1. ***Sondaken*** (meninjau hutan)

Yang dimaksud dengan kata *sondak* adalah menjenguk atau meninjau. *Sondaken* berarti menjenguk atau meninjau terlebih dahulu pohon yang akan ditebang untuk dijadikan

bahan bangunan rumah. Untuk bahan bangunan rumah, penduduk biasanya memilih jenis-jenis kayu yang berkualitas tinggi. Jenis kayu tersebut adalah :

- Alele, aras** : Digunakan untuk balok-balok dan papan, kayu ini tergolong tahan terhadap angin dan cuaca
- Aripunggu, wenoang** : Digunakan untuk papan pada bagian bawah atap
- Aperu** : Digunakan untuk balok dan papan pada bagian bawah atap
- Wesar** : Kayu untuk papan, balok dan untuk kendaraan tradisional
- Maruasei** : Kayu besi adalah kayu yang kuat, digunakan untuk papan dan balok, tahan angin dan cuaca
- Wuku-wuku** : Cocok untuk papan dan balok di bagian bawah atap
- Lawanan rintek** : Kayu ini baik dan bagus karena tahan cuaca, dan angin, serta tidak mudah lapuk walaupun ditanam di dalam tanah
- Gading** : Kayu yang jarang diperoleh, berukuran kecil halus dan tahan lama
- Kumaiteman** : Kayu hitam yang sangat digemari karena kayu ini cocok untuk balok dan perabot

- Kaparuca** : Sama seperti **lawanank rintek**, cocok untuk balok dan papan, tahan terhadap cuaca/angin dan tidak mudah lapuk walaupun ditanam di dalam tanah
- Karikis** : Kayu yang cocok digunakan di bawah atap (**lata**)
- Kikisan** : Kayu untuk papan dan balok, digunakan di bawah atap
- Lalumpee** : Penggunaannya khusus untuk papan dan lata
- Liwas** : digunakan untuk balok dan papan, di bawah atap
- Maumbi rintek** : Paling tepat dibuat papan dan balok karena dianggap tahan terhadap cuaca dan angin
- Panenaan** : Baik digunakan untuk papan dan balok karena tahan terhadap cuaca dan angin
- Toumbawa** : Suatu jenis kayu yang halus
- Wasian** : Kayu yang digunakan untuk papan dan balok, tahan terhadap cuaca dan angin

Berkenaan dengan jenis-jenis kayu yang dapat digunakan untuk membangun rumah tersebut, masyarakat Manado juga percaya bahwa hanya kayu-kayu tertentu yang

dipercaya akan membawa pengaruh baik pada rumah yang dibangun. Kepercayaan tersebut antara lain adalah:

- a. Pohon yang akan ditebang harus berdiri lurus dari dasar pohon sampai ujungnya, sebagaimana kepercayaan masyarakat bahwa keluarga yang menempati rumah tersebut akan memiliki pandangan yang lurus (jujur, adil).
- b. Pohon yang setelah ditebang daunnya tidak mudah gugur (kering) dan batangnya tidak mudah patah. Pohon yang setelah ditebang daunnya mudah gugur dan batangnya mudah patah, tidak dapat dipakai menjadi bahan bangunan rumah, karena keluarga yang akan menempati rumah tersebut akan memiliki mental yang mudah rapuh ketika menghadapi persoalan atau pergumulan hidup.
- c. Batang pohon tidak yang berlubang atau sudah dimakan rayap, agar rumah yang ditempati tidak cepat rusak dan hubungan kekeluargaan juga tidak terganggu.

Selain jenis kayu di atas untuk kondisi sekarang ini ada banyak jenis kayu yang digugunakan untuk keperluan berupa balok-balok atau **balak-balak**, dan papan-papan atau **papang-papang** salah satunya adalah **kayu karengis**.

Pemilihan bahan yang paling penting adalah kayu yang akan digunakan haruslah yang terbaik, terutama yang akan digunakan sebagai balak dasar atau **to'tolan**, balak bagian atas atau **sawalako** tiang raja atau tiang inti atau **kuwuna**.

Tiang raja biasanya menggunakan jenis kayu **karengis** yaitu kayu yang sangat keras. Menurut kepercayaan penduduk, kayu karengis adalah kayu penangkal petir, sehingga dahulu pohon kayu tersebut banyak ditanam di halaman rumah.

Begitu pentingnya pemilihan kayu ini, sehingga penduduk atau masyarakat yang akan membangun rumah mencari orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang jenis-jenis kayu yang baik. Pada waktu dahulu pemimpin kampung atau yang dituakan (tetua) kampung yang disebut **tonaas** dan **walian lah** yang menjadi pemimpin kegiatan ritual keagamaan. **Tonaas** dan **walian** dipilih oleh masyarakat karena dianggap mempunyai banyak keterampilan dalam berbagai bidang termasuk sanggup berhubungan dengan para leluhur untuk meminta sesuatu, dan mengetahui tanda-tanda alam baik atau buruk. Mereka inilah yang biasanya diminta oleh masyarakat untuk membantu mengadakan peninjauan lokasi pemotongan kayu.

Sehari sebelum dilakukan peninjauan lokasi, **tonaas** dan **walian** akan mengadakan hubungan dengan para leluhur untuk mengetahui apakah rencana tersebut disetujui atau tidak. Rencana tersebut disampaikan melalui permohonan doa yang dilakukan pada malam hari. Jawaban yang berisi persetujuan atau penolakan dari leluhur akan disampaikan melalui bunyi burung yang bersiul pada malam hari. Melalui bunyi burung ini

kedua pemimpin tersebut dapat mengetahui apakah rencana mereka disetujui atau tidak. Biasanya bunyi burung yang terdengar merdu menandakan persetujuan, sebaliknya bunyi burung yang jelek menandakan penolakan. Hal ini pun berlaku dalam perjalanan ke lokasi, artinya ada tanda atau isyarat yang menunjukkan apakah perjalanan dapat dilanjutkan atau tidak. Jika dalam perjalanan ada binatang seperti ular atau *woapo*, *lipan* atau *lakarae*, tikus atau *kawok* yang besar dan merintang jalan mereka, maka itu merupakan tanda bahwa mereka harus kembali. Jika mereka tetap memaksakan kehendak untuk melanjutkan perjalanan maka ada bahaya seperti bertemu dengan binatang buas atau akan turun hujan deras yang disertai badai. Karena itu perlu adanya penundaan sehari atau dua hari. Peristiwa seperti ini biasanya terjadi, jika ada diantara para peninjau yang melakukan kesalahan seperti berselisih dengan isteri, anak, kerabat atau tetangga. Agar kegiatan peninjauan lokasi penebangan kayu tetap dapat dilanjutkan, maka **tonaas** atau **walian** akan mengadakan doa memohon pengampunan bagi mereka yang bersalah kepada para leluhur. Jika dalam doa permohonan itu para leluhur mengijinkan berangkat maka kegiatan peninjauan lokasi akan dilanjutkan lagi. Persetujuan leluhur itu pun disampaikan lewat suara burung.

Untuk mengawali penebangan, **tonaas** dan **walian** lebih dahulu meletakkan tembakau/rokok yang sudah dibakar

ujungnya di pangkal pohon. Sesudah itu lalu dilakukan doa yang diucapkan dalam bahasa daerah yang berbunyi:

***Empung opo wailan, opo mayaga-yaga en tampa,
kenu si puyun nanti ungkai kenu payaga-yaga a lakai
rou-rou in cilaka.***

***Oh opo empung tulung ne kai intorang wana kasiapa
tinanem ung kai wanti en nai.*** Artinya :

“Oh Tuhan dan leluhur-leluhur yang menjaga tempat ini, jauhkan kami dari malapetaka, Ya Tuhan tolonglah kami kiranya kayu yang akan kami tebang tidak akan menimpa tanaman lain.”

Setelah ditebang, kayu lalu ditarik/dibawa ke lokasi pembuatan rumah. Pengangkatan atau penarikan kayu disebut ***mengingkauy***. Pekerjaan ini membutuhkan banyak tenaga dan dikerjakan secara gotong royong (mapalus). Keluarga yang akan membangun rumah hanya menyediakan makanan dan minuman untuk dimakan para pekerja. Jika kayu yang akan ditarik terlalu berat biasanya dibantu tenaga hewan yaitu sapi atau kuda. Semua pekerjaan mulai dari ***sondaken*** sampai pada ***mengingkauy*** dilakukan pada dini hari.

2. Pemilihan Lokasi

Sejak awal penduduk Minahasa telah memiliki pengetahuan tentang konsep penataan ruang, walaupun tidak

terungkap dalam bahasa tulisan. Pengetahuan tersebut dapat dilihat pada konsep pembagian ruang dengan fungsinya masing-masing, serta nilai yang terkandung di dalam setiap pembagian ruang. Salah satu contoh dapat dilihat dalam pembangunan rumah, mulai dari penentuan lokasi, sampai saat menempati rumah dilakukan dengan upacara ritual Sebelum membangun rumah, yang bersangkutan terlebih dahulu mengadakan pemilihan lokasi di mana rumah tersebut akan dibangun. Bagi orang Minahasa, pemilihan lokasi untuk membangun rumah atau gedung sangat penting. Hal itu disebabkan oleh adanya suatu kepercayaan bahwa tempat tinggal harus terhindar dari hal-hal yang dapat membawa pada malapetaka sepanjang hari.

Pemilihan tempat untuk mendirikan rumah biasanya didasarkan pada kepercayaan serta tradisi yang hidup dalam masyarakat, yang telah diwariskan secara turun temurun. Tidak semua tempat baik atau cocok untuk membangun rumah. Untuk itu setidaknya ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan jika akan membangun rumah. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah :

- a. Jauh dari gunung atau pegunungan, karena setiap tempat dianggap mempunyai penghuni yang menjaganya, sehingga jika penghuni tempat itu marah maka dapat

terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti gunung meletus dan sebagainya

- b. Jauh dari gua-gua, batu-batu besar dan pohon-pohon besar (beringin) karena tempat-tempat tersebut dianggap keramat dan ada penghuninya.

Biasanya di tempat-tempat keramat tersebut sering dilakukan upacara, dengan berbagai macam tujuan antara lain: memohon doa untuk keselamatan penduduk, kesehatan, memohon berkat dan untuk mendapatkan anak bagi pasangan suami-istri yang belum mempunyai anak. Sebagai tempat keramat yang sering digunakan untuk berdoa, maka tempat tersebut harus bersih dan dirawat dengan baik. Jika tempat tersebut tidak dirawat dengan baik, maka penghuninya akan marah dan dapat berbuat semena-mena pada manusia sehingga dapat menimbulkan malapetaka.

- c. Jauh dari pekuburan, karena arwah orang meninggal dipercaya sering mengganggu dan menakuti orang yang masih hidup.
- d. Tanahnya rata tidak berlekuk atau berlobang, agar tidak tergenang air. Jika tanahnya berlekuk maka udara di sekitar rumah tidak baik sehingga penghuninya dapat mudah kena penyakit. Selain itu, tempat yang berair biasanya menjadi

tempat persembunyian ular, yaitu binatang yang dipercaya banyak membawa malapetaka.

- e. Pekarangan yang akan dibangun bukanlah pekarangan bekas kuburan, karena penghuni yang akan tinggal di tempat bekas kuburan tidak merasa nyaman karena sering diganggu oleh makhluk-mahluk halus yang pernah menempati tempat tersebut (Watusoke, Arsitektur Tradisional Minahasa).

Selain faktor-faktor di atas, kriteria lain yang harus diperhatikan adalah letak bangunan. Penduduk biasanya menempati rumah yang dibangun sejajar menghadap jalan raya atau jalan desa. Pembangunan rumah seperti itu sudah sejak dahulu sampai sekarang, walaupun ada perubahan itu sebagai akibat pertambahan penduduk.

Bangunan rumah biasanya berada pada tanah pekarangan berbentuk segi empat. Bagian depan rumah menghadap ke arah terbitnya matahari atau menghadap timur, ini mengandung kepercayaan bahwa rumah yang memperoleh sinar matahari pagi akan membawa kecerahan sebagaimana cerahnya sinar matahari sebagai awal kehidupan. Sebaliknya rumah menghadap ke arah barat selalu dihindari karena arah barat adalah identik dengan kematian.

Menurut adat orang Minahasa, jika ada seseorang yang meninggal maka sebelum dikubur jenasanya dimasukkan ke

dalam peti dan diletakkan di tempat tidur yang disiapkan secara khusus. Bagian kepala jenazah berada pada arah matahari terbenam atau sebelah barat. Demikian pula kuburan orang Minahasa, letak kepalanya berada pada posisi matahari terbenam. Oleh karena itu sebelah barat diidentikan dengan kematian.

Kepercayaan masyarakat yang menyatakan bahwa arah barat identik dengan kematian, juga berpengaruh pada penataan ruang dalam rumah. Hal itu dapat dilihat misalnya dalam meletakkan tempat tidur di ruang tidur. Posisi kepala harus berada di arah terbitnya matahari timur karena arah timur dipercaya sebagai arah kehidupan jadi posisi kepala saat tidur berlawanan arah dengan posisi kepala jenazah. Anggota keluarga yang tidak mengikuti adat tersebut biasanya akan mendapat penyakit bahkan saat tidur pun kadang-kadang memperoleh mimpi buruk tentang orang-orang yang sudah meninggal.

Pekerjaan mendirikan rumah selalu dikerjakan secara gotong royong (mapalus) terutama oleh sanak saudara dari keluarga yang akan mendirikan rumah. Sanak keluarga yang tidak mengambil bagian dalam pekerjaan mendirikan rumah dianggap tidak tahu adat kekeluargaan dan hal ini akan menjadi bahan cemoohan dalam masyarakat. **Mapalus** atau kerja secara gotong royong sukarela ini masih tetap berlangsung karena

mereka merasa masih terikat oleh adanya hubungan darah (**matuari**) atau **kindred**.

Mapalus bagi orang Minahasa dapat dilakukan dalam banyak hal, seperti pertanian, mendirikan rumah, kematian, perkawinan dan lain-lain. **Mapalus** merupakan sistem kerja sama yang sifatnya timbal balik, artinya jika seseorang (keluarga batih) telah ditolong, maka keluarga batih tersebut berkewajiban pula untuk membantu orang yang telah menolongnya.

Jika ada anggota keluarga batih yang telah ditolong tetapi tidak dapat membalas pertolongan karena sesuatu halangan maka yang bersangkutan harus membalasnya kapan saja bila dibutuhkan. Namun jika ketidakmampuan membalas itu memang disengaja maka yang bersangkutan dianggap melanggar adat dan harus menerima sanksi adat. Sanksi tersebut menyatakan bahwa yang bersangkutan (keluarga batih) dianggap tidak lagi mempunyai hubungan keluarga (**matuari**) sehingga tidak akan menerima bantuan tenaga dari para keluarga.

Sistem kerja gotong royong tolong menolong (**mapalus**) dewasa ini telah mengalami banyak perubahan terutama karena pengaruh dan perkembangan teknologi dan pengetahuan dimana tenaga manusia telah diganti dengan uang. Namun demikian nilai kegotongroyongan dari mapalus ini tidak

berubah, dan sampai saat ini masih dapat ditemui wujud dari mapalus khususnya dalam bentuk serikat-serikat atau pun rukun keluarga (perkumpulan).

Pada dasarnya organisasi atau perkumpulan bertujuan untuk mempererat hubungan keluarga dalam satu garis keturunan. Pada masyarakat kota Manado tolong menolong seperti ini masih tetap nampak walaupun tidak segaris keturunan darah tetapi dalam bentuk serikat lingkungan, kompleks perumahan atau sesama rekan sekerja. Semua itu berpangkal dari mapalus, dan bertujuan untuk memperingan beban orang lain atau mempermudah pekerjaan yang berat.

3. Mendirikan Rumah “*Tumo,oz umbale*”

Pada waktu membuat rumah, penduduk Minahasa dahulu selalu mendasarkan diri pada adat dan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang atau para leluhur. Hal itu tampak mulai dari pemilihan bahan bangunan, sampai pada saat mendirikan rumah.

Rumah yang ditempati oleh penduduk kota Manado pada waktu dahulu adalah rumah tradisional Minahasa, yang berbentuk panggung. Pada zaman dulu, mayoritas penduduk kota Manado adalah orang Minahasa. Rumah panggung tidak mempunyai fondasi seperti rumah yang ada sekarang. Fondasi rumah panggung adalah batu besar dan licin. Rumah tradisional itu disebut **Wale neinto'tol**, artinya rumah yang

diletakkan. Di atas batu itulah diletakkan bangunan rumah persegi panjang dengan tiang penyangga yang dinamakan **Tombol atau Ari'i**.

Alasan penduduk membangun rumah di atas tiang-tiang penyangga yang tinggi adalah untuk keamanan penghuninya dari serangan musuh ataupun binatang buas. Fungsi batu agar dasar kayu tempat tumpuan tiang-tiang *tombol* tidak cepat busuk/ rusak. Setiap tiang penyangga rumah dipasang pada alas/balak bantalan atau “plat” lalu dibuatkan lobang untuk lidah tiang penyangga agar tiang menjadi satu dengan balak dan tidak mudah lepas atau jatuh. Balak-balak bantalan biasanya berukuran tebal 20 Cm dan lebar 10 cm panjang 7 Cm.



Rumah tradisional orang Minahasa terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu :

- a. Bagian bawah biasa disebut “kolong rumah”, sebagai tempat meletakkan barang-barang (gudang) dan tempat hewan seperti sapi, kuda, anjing, babi dan sebagainya
- b. Bagian tengah, bagian ini merupakan tempat tinggal keluarga. Bagian ini terdiri dari: Bagian depan “setup muka”, bagian tengah “pores” yang terbagi dua yaitu kamar tidur dan ruang keluarga, bagian belakang “setup belakang” digunakan sebagai tempat masak atau tempat meletakkan alat-alat dapur dan tempat makan keluarga
- c. Bagian atas biasa disebut “loteng”, bagian ini digunakan sebagai lumbung, tempat menyimpan bahan-bahan makanan seperti padi, jagung dan sebagainya.

Proses pendirian rumah atau *tumo'oz umbale weru*, dimulai dari upacara peletakan batu pertama atau batu penjuru. Upacara ini dilakukan oleh **tonaas** atau **walian** sebagai pelaksana ritual keagamaan. **Walian** mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan dalam upacara seperti: bendera berwarna merah, sirih, pinang, tembakau, piring berwarna putih polos dialas dengan kain putih dan uang logam. Semua bahan diletakkan dalam piring putih. **Walian** juga menyiapkan seekor anjing atau babi atau ayam yang

masih muda dan gemuk, sehat dan tidak ada cacatnya. Binatang itu akan dipakai sebagai tumbal atau korban yang melambangkan tanda kekuatan.

Pada upacara mendirikan rumah dihadiri oleh para pekerja atau tukang terutama kepala tukang atau pemimpin bangunan rumah, yaitu **tonaas** karena ia adalah orang yang dianggap cakap dalam semua aktivitas, tahan uji, sebagai pemimpin yang dianggap tertua dan mampu menghadapi segala sesuatu dan mengetahui baik atau buruk keadaan. Kata Tonaas berasal dari : **tou** artinya **orang**, dan **naas** artinya tahan atau kebal. Jadi **Tonaas** adalah seorang pemimpin yang kuat dan dianggap mampu menyejahterakan masyarakat.

Kegiatan mendirikan bangunan rumah dimulai pada pagi hari, sebelum matahari terbit. Banyak aktifitas orang Minahasa yang dimulai pada pagi hari seperti aktifitas pada bidang pertanian, mulai dari membuka hutan sampai pada panen. Hal itu berhubungan dengan kepercayaan bahwa pada pagi hari manusia masih mempunyai pikiran yang jernih, belum terpengaruh oleh situasi sekitar atau lingkungan. Selain itu, pada pagi hari fisik dan mental manusia masih kuat setelah beristirahat semalam, sehingga kekuatan tersebut dapat digunakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif.

Kerja pada siang hari sangat melelahkan apalagi pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga. Dalam kondisi lelah

orang bekerja dengan asal-asalan dan tidak serius sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan. Kerja pada pagi hari merupakan keharusan pada masyarakat Minahasa. Berkenaan dengan itu, banyak anjuran-anjuran dan nasihat yang menyinggung tentang orang yang bekerja pada pagi hari seperti, dalam bentuk ungkapan tradisional berikut ini: *“Sa pi’pi untumid pi’pi’ tikoo”*, arti kata dalam ungkapan tersebut adalah: apabila basah tumid basah kerongkongan.

Ungkapan itu mengandung makna bahwa orang yang bekerja akan mendapat berkat. Mata pencaharian orang Minahasa dahulu adalah petani, yang melakukan pekerjaan secara gotong royong (mapalus). Untuk mengolah ladang atau sawah membutuhkan tenaga manusia. Karena itu pekerjaan harus dimulai pada pagi hari. Jika pekerjaan dimulai pada siang hari, tenaga akan cepat lelah sehingga mengurangi kualitas kerja. Kerja di pagi hari akan memberikan hasil yang lebih baik dibanding kerja pada siang hari. Karena itu anjuran untuk kerja pada pagi hari selalu ditekankan orang tua pada anak-anaknya.

Orang yang berangkat ke ladang pada pagi hari tumidnya akan basah terkena embun, itu merupakan pertanda bahwa orang tersebut rajin bekerja. Oleh karena tumit basah

maka kerongkongan pun akan basah, ini mengandung makna bahwa orang yang bekerja pasti mendapat makanan. Kerongkongan melambangkan sebagai tempat lewatnya makanan. Jika tidak bekerja maka tidak mungkin ada makanan yang masuk ke dalam kerongkongan.

Selain itu orang tua juga menasihati anak-anaknya agar rajin bangun pagi karena menurut kepercayaan mereka pagi hari merupakan waktu terbukanya pintu rezeki sehingga mudah untuk mencari nafkah. Ungkapan seperti itu sering terdengar pada upacara-upacara perkawinan, yaitu pada acara pemberian nasihat untuk kedua mempelai. Dengan nasihat tersebut diharapkan agar suami isteri, terutama mempelai laki-laki, setelah berumah tangga lebih giat bekerja baik dalam menggarap tanah pertanian maupun dalam aktivitas bidang kehidupan lainnya.

Pekerjaan membangun rumah pun dimulai pada pagi hari, diawali dengan upacara ritual. Dalam ritual itu seorang pemimpin agama (*Walian*) akan membawakan doa kepada Opo Empung untuk memohon bantuan agar para pekerja dapat dibimbing dari awal pekerjaan sampai selesainya pekerjaan. Pada saat itu juga diletakkan batu sebagai dasar bangunan rumah dengan harapan bangunan rumah akan tetap kuat dan orang yang mendiaminya tetap terpelihara.

Setelah selesai berdoa, semua sesajen yang telah dipersiapkan yang terdiri dari : sirih, dan pinang, diletakkan pada sudut kanan lokasi pendirian rumah. Selanjutnya **Walian** meletakkan batu dasar pada keempat sudut rumah, diikuti oleh para pekerja bangunan (**bas**) memasang tiang-tiang rumah. Setelah selesai memasang tiang-tiang rumah, **Walian** memotong hewan yang sudah disiapkan dan darahnya dipercikkan pada setiap sudut rumah. Menurut kepercayaan mereka, hewan yang telah mati itu melambangkan musnahnya kejahatan. Hewan yang mati menjadi tumbal semua kejahatan dan darahnya melambangkan keberanian.

Hal yang sangat penting dan dianggap paling berat dalam pembangunan rumah, adalah pemasangan tiang **raja** atau **tiang inti** . Letak tiang raja atau tiang inti tidak boleh berada di bawah pintu rumah, karena penghuninya akan mudah terserang penyakit. Oleh karena itu setiap pekerja bangunan akan memperhatikan letak **tiang raja atau tiang inti**. Pekerjaan memasang tiang raja merupakan pekerjaan yang paling sukar, sehingga jika pekerjaan tersebut berhasil diselesaikan, maka di atas tiang raja akan dipasang bendera berwarna merah. Dalam tradisi Minahasa, bendera merah merupakan pertanda suatu kemenangan Pemasangan

bendera merah tersebut dikenal dengan nama ***upacara naik gunting***.

Pemasangan tiang atau balok harus selalu bersesuaian satu dengan yang lainnya. Jika tidak maka pemilik rumah atau mereka yang menempati rumah tidak akan merasa berbahagia karena tidak ada persesuaian satu dengan yang lainnya, atau sering terjadi percekocokan suami isteri. Balok juga harus dipasang secara teratur dan dimulai dari arah sebelah kanan dari bentuk depan rumah. Biasanya para penebang kayu telah mengetahui pangkal dari batang atau balok kayu atau pun bambu yang dipotong. Balok atau tiang yang akan dipasang harus diketahui pangkalnya, karena meletakan/memasang balok atau tiang harus sesuai dengan pangkal kayu.

Balok yang akan dipasang melintang pada pembuatan rumah, pangkalnya harus berada di sebelah kanan. Demikian juga dalam hal pembuatan tenda ***sabuah*** pada acara-acara tertentu seperti syukuran, kematian dan lain sebagainya. Oleh masyarakat Minahasa (tonsea) ini dikenal dengan suatu istilah yang disebut ***ipa kenawan***, artinya selalu dimulai dari arah kanan. Hal itu sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa arah kanan adalah kemujuran sedangkan kiri adalah lambang sial. Rumah atau tenda ***sabuah*** yang dibangun secara tidak beraturan akan mempengaruhi kehidupan keluarga sehingga

dalam melakukan segala sesuatu harus dilaksanakan dengan baik dan beraturan.

4. Susunan Ruang

Di bagian atas telah diuraikan, bahwa rumah tradisional Minahasa terdiri dari bagian depan setup atau *emperan*, ruangan tamu atau *leloangan* (Tombulu) *to'dong pu'na* (tonsea) dan ruang tengah (pores) atau *todong tengah* (tonsea) sebagai ruang keluarga. Sesudah ruang tengah terdapat sebuah gang yang memanjang dari depan ke belakang, membagi ruangan atas dua bagian kiri dan kanan. Pada samping kiri dan kanan gang tersebut terdapat kamar. Jumlah kamar tergantung dari kemampuan keluarga yang membuatnya. Pada bagian belakang rumah *todong muri* (tonsea) ada ruangan kecil yang terbuka yang disebut dapur yang mempunyai fungsi ganda sebagai tempat masak dan tempat makan keluarga. Ada pula yang membangun dapur pada bagian belakang rumah dengan lantai tanah.

Jika halaman atau pekarangan masih memungkinkan maka pada bagian belakang atau samping rumah dibuat sumur, sebagai tempat mengambil air untuk masak, mandi dan cuci. Di samping sumur biasanya dibangun ruangan kecil sebagai tempat mandi.

Jamban keluarga letaknya paling belakang, dengan bangunan agak kecil kira-kira berukuran satu meter setengah

kali satu meter setengah. Namun pada masyarakat dahulu sekitar tahun 1970an ada yang belum memiliki jamban, maka dalam membuang kotoran mereka sering sembarangan seperti pada masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Umumnya masyarakat yang ada di pinggiran pantai mempunyai kebiasaan membuang air besar di pantai, di kali atau di belakang rumah bagi mereka yang pekarangannya luas.

Sebelum terjadi perang dunia kedua di kota Manado, rumah-rumah penduduk dibangun berdasarkan tipologi rumah panggung dengan ukuran yang sangat besar karena ditempati oleh beberapa keluarga batih. Akhir perang dunia kedua dan ketika terjadi gempa bumi, rumah-rumah tersebut musnah. Sekitar tahun 1970an pemerintah kota Manado membangun rumah-rumah tembok untuk pegawai.

Sebagai konsekwensi menjadi Ibukota Propinsi Sulawesi Utara, kota Manado dihuni bukan saja penduduk Minahasa tetapi dari berbagai etnis antara lain Gorontalo, Bolaang Mongondow, Sangihe Talaud dan suku-suku lain yang ada di Indonesia seperti Jawa, Bugis, Ternate dan lain sebagainya, bahkan dari negara-negara lain seperti Cina dan Arab. Kehadiran mereka di kota Manado ada yang sebagai pegawai pemerintah tetapi ada juga yang sebagai pedagang dan wiraswasta.

Dengan semakin pesatnya perkembangan pembangunan di kota Manado yang dibuat oleh pemerintah seperti: gedung-gedung perkantoran maupun oleh pihak swasta seperti: pusat-pusat pertokoan, restoran-restoran dan sebagainya sehingga memberi dampak pada menyempitnya lahan yang ada. Akibatnya harga tanah menjadi mahal, bangunan rumah pun lalu dipersempit.

Dewasa ini rumah-rumah yang dibangun tidak lagi mengikuti konstruksi rumah panggung dengan kerangka kayu, tetapi dengan konstruksi lantai di atas tanah menggunakan bahan-bahan seperti semen, batu kerikil untuk dinding sebagai pengganti papan dan fondasi rumah serta besi untuk tiang dan seng, genteng, asbes untuk atap.

Kemajuan teknologi selaras dengan kemajuan ekonomi sehingga dengan meningkatnya kemampuan ekonomi penduduk, orang lebih suka membangun rumah dengan tenaga-tenaga melalui sistem pembayaran upah bukan lagi dalam bentuk gotong royong. Rumah-rumah yang dibangun mengikuti konstruksi modern, menggunakan tenaga-tenaga terampil atau tenaga-tenaga ahli yang mengetahui persis seluk beluk pembangunan rumah sampai pada penataan pekarangan. Tenaga-tenaga tersebut seperti ahli bangunan, arsitek, ahli listrik dan sebagainya.

Dewasa ini kegiatan upacara tradisional khususnya dalam hal membangun rumah telah mengalami perubahan. Adat kebiasaan yang telah mentradisi dari waktu ke waktu mengalami perubahan terutama setelah masuknya agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha. Tonaas sebagai penyelenggara upacara ritual, telah diganti dengan pendeta, pastor, gembala dan ustad. Demikian pula dengan pantangan-pantangan yang biasa dilakukan berangsur-angsur hilang. Hal ini selain secara alami mulai digeser dengan nilai-nilai baru sebagai akibat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, juga sebagai akibat beralihnya kepercayaan lama yang percaya akan kekuatan para leluhur pada kepercayaan yang oleh masing-masing warga masyarakat sesuai dengan agama yang dianut yaitu percaya akan kemahakuasaan Tuhan sang pencipta. Saat ini jika masih ada masyarakat yang melakukan upacara seperti dahulu akan menjadi bahan ejekan oleh masyarakat lain

Rumah yang dibangun di kota Manado oleh pemiliknya difungsikan sesuai dengan kehidupan mereka, sehingga fungsi rumah menjadi beraneka ragam. Ada yang mempunyai fungsi sebagai kesatuan sosial dimana anggotanya terikat dengan kerja sama satu dengan yang lain, sebagai tempat berkumpul keluarga luas orang tua, anak-anak yang sudah kawin, dan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah karena bekerja ataupun melanjutkan pendidikan.

Dengan demikian bangunan fisik rumah tampak berbeda-beda yang satu dengan yang lain.

Konstruksi bangunan rumah pada setiap anggota keluarga berbeda satu dengan lainnya. Rumah yang dibangun mengikuti selera pemilik, tidak seperti dulu ketika penduduk Minahasa membangun rumah dengan konstruksi bangunan yang sama. Ada yang dibangun dengan konstruksi bangunan bertingkat, ada yang tidak bertingkat. Kecil besar bangunan rumah tergantung pada pemiliknya. Bentuk rumah dan jumlah kamar biasanya disesuaikan dengan selera dan tujuan serta kemampuan pemilik rumah.

Ada juga rumah yang dibangun bertingkat dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Biasanya, rumah dibuat bertingkat agar kamar-kamarnya dapat disewakan, entah untuk para pegawai yang belum berumah tangga ataupun anak-anak sekolah dan mahasiswa. Tingkat pertama adalah tempat tinggal keluarga atau pemilik rumah. Kendatipun konstruksi bangunan rumah tidak mengikuti konstruksi rumah tradisional, tetapi fungsi dan makna setiap rumah tidaklah jauh berbeda. Walaupun terdapat perbedaan bukanlah persoalan yang sangat prinsipil.

Pada umumnya setiap rumah mempunyai ruang bagian depan yang merupakan beranda atau *palace* terbuka sebagai ruang berangin-angin dimusim panas atau ketika suhu udara

panas, sekaligus tempat menerima tamu yang tidak resmi. Selanjutnya bagian dalam rumah yang dibangun agak besar sebagai tempat menerima tamu sekaligus sebagai tempat untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan.

Khusus bagi yang beragama Kristen dan tergolong berekonomi mapan , mereka berusaha membangun ruang penerima tamu pada bagian depan yang cukup luas sesudah ruang beranda agar dapat digunakan untuk ibadah. Ruang tersebut selain berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu juga tempat untuk mengadakan ibadah bersama seperti ibadah kolom, ibadah kaum bapa, ibu, pemuda, remaja ataupun anak sekolah minggu.

Ada juga ruang khusus bagi keluarga, yang di dalamnya terdapat TV dimana keluarga bisa nonton dan ngobrol bersama. Namun ada ruang keluarga yang disatukan dengan ruang makan serta dapur yang luas ditata dengan rapih untuk masak, di ruang ini kadang digunakan sebagai tempat menerima tamu dekat atau saudara dekat. Pada bagian sudut ruangan dilengkapi dengan WC dan kamar mandi.

Ada rumah yang pada bagian belakang terdapat halaman yang luas sebagai tempat menanam buah-buahan seperti rambutan, mangga yang sudah dicangkok ataupun tanaman bunga yang beraneka warna. Bagian belakang yang berhalaman luas dimanfaatkan pula sebagai tempat untuk menjemur

pakaian. Tidak kalah penting juga garasi tempat kendaraan yang biasanya berada di samping rumah. Rumah dengan halaman luas yang terdapat di kota Manado sekarang pemiliknya pada umumnya adalah masyarakat yang sudah lama berdomisili di Kota Manado, ataupun para pendatang yang berekonomi mapan sehingga mampu membeli sebidang tanah yang luas.

Di kota Manado juga banyak rumah yang dibangun oleh pemerintah melalui BTN, Perumnas dan lain-lain dengan tipe rumah yang bervariasi, mulai dari tipe yang terbesar sampai yang terkecil. Rumah-rumah itu umumnya dibeli oleh masyarakat yang bekerja di kota Manado. Untuk memperoleh rumah tersebut ada yang membayarnya secara cash atau tunai tetapi ada pula yang mengangsur atau membayar secara cicilan.

Mereka yang memiliki rumah perumnas ataupun yang dibangun oleh BTN, biasanya menyesuaikan dengan kondisi rumah yang telah dibangun. Mereka tidak lagi melaksanakan upacara pembangunan rumah tetapi biasanya setelah terjadi transaksi pembelian rumah selesai, maka keluarga yang akan menempati rumah tersebut akan mengadakan upacara syukuran untuk menempati rumah baru.

Bagi yang beragama Kristen akan diadakan ibadah menempati rumah baru yang biasa disebut *ibadah nae rumah*

baru. Pemimpin ibadah adalah pendeta atau pastor atau gembala. Peserta yang hadir dalam ibadah nae rumah baru biasanya sanak keluarga, sobat kenalan, tetangga dan teman-teman kerja yang diundang oleh pemilik rumah. Dalam pelaksanaan ibadah ini biasanya pendeta telah menyiapkan tata cara ibadah (liturgi) dan semua undangan mengikuti dengan tekun jalannya ibadah.

Maksud dari ibadah menempati rumah yang baru jaitu, bersyukur atas tempat tinggal yang baru dimana keluarga akan menempatnya sekaligus mendoakan rumah tempat tinggal agar dijaga oleh Tuhan dan menjadi tempat dimana keluarga boleh menjalankan semua aktivitas baik di dalam maupun di luar rumah.

Apabila pemilik rumah belum menempati atau belum tinggal di rumah yang baru maka pelaksanaan ibadah dilaksanakan di halaman rumah atau di luar rumah. Pintu depan rumah dikunci dan diberi selenger sebagai penghalang untuk masuk. Pemimpin ibadah mempersilahkan peserta ibadah untuk mengikuti tata cara ibadah (liturgi) yang dibagikan pada setiap undangan. Acara dimulai dengan doa pembukaan, dilanjutkan dengan pegakuan dosa selanjutnya pembacaan firman Tuhan dalam Alkitab serta Khotbah. Sesudah khotbah persembahan, doa syafaat diakhiri dengan doa penutup. Setelah selesai ibadah, pemimpin ibadah mempersilahkan kepada

pemegang gunting untuk menyerahkan pada pemilik rumah. Pemilik rumah lalu menggunting selenger yang dibuat di pintu rumah. Kemudian kepala tukang bangunan rumah (kepala bas) kemudian menyerahkan kunci rumah, lalu pintu rumah dibuka oleh pemilik. Sesudah pintu terbuka, semua undangan dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Acara dilanjutkan dengan makan bersama.

Pengetahuan tentang astronomi dan meteorologi tradisional yang berkaitan dengan pembangunan rumah, saat ini telah mengalami pergeseran. Hal serupa juga terjadi pada banyak masyarakat kota di Indonesia. Suatu hal yang juga diperhatikan ketika membangun rumah adalah musim atau cuaca. Pada umumnya masyarakat akan membangun atau mendirikan rumah pada musim kemarau. Hal itu bukan karena kepercayaan bahwa musim kemarau adalah waktu pemberi berkat, tetapi secara logika membangun di musim kemarau akan lebih mudah karena bahan yang akan digunakan tidak mudah rusak, seperti semen tidak cepat mengeras bila kena hujan. Demikian pula ketika musim kemarau, para tukang/bas akan lebih mudah bekerja dibanding musim hujan, karena pada musim hujan para pekerja mudah terserang penyakit.

C. Fungsi dan Makna

Sejak awal sudah dikatakan bahwa membangun rumah bagi orang Minahasa bukan merupakan suatu hal yang sulit. Hal ini dilandasi oleh nilai budaya yang melatarbelakanginya yaitu nilai budaya gotong royong (mapalus). Nilai budaya gotong royong (mapalus) ini tidak terbatas hanya pada pembangunan rumah, tetapi juga dalam membangun tempat-tempat atau sarana-sarana umum seperti tempat musyawarah, gereja, mesjid, serta dalam berbagai aktifitas sosial seperti dalam bidang pertanian, kematian dan sebagainya.

Sebelum masyarakat mengenal nilai uang, mapalus merupakan dasar dari kegiatan yang paling utama mengandung nilai persatuan. Dalam mapalus ada rasa kebersamaan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Setiap orang merasa terikat oleh kaidah yang ditimbulkan oleh jiwa persaudaraan. Mereka juga sadar bahwa kepentingan umum berada di atas segala-galanya, melebihi kepentingan pribadi. Dasar inilah yang diterima oleh para peserta mapalus, bukan dalam bentuk uang, tetapi kerja sama dalam pekerjaan yang sama untuk mencapai tujuan.

Tidak dapat disangkal bahwa perjalanan sejarah kehidupan manusia banyak mengalami perubahan atau pergeseran. Hal ini sebagai akibat dari adanya perkembangan teknologi dan pengetahuan. Dengan majunya ilmu pengetahuan dan

teknologi, manusia cenderung untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien. Kondisi ini juga berpengaruh pada mapalus. Perubahan itu menunjukkan bahwa keaslian nilai budaya mapalus telah luntur, tetapi jiwa dan semangat mapalus tidak hilang. Perubahan tersebut dapat dilihat misalnya dalam kegiatan membangun rumah. Aktifitas kerja bersama/gotong royong dalam membangun rumah bukan lagi dalam bentuk bekerja secara bersama-sama membangun rumah secara harafiah, tetapi dalam bentuk aktifitas pengumpulan bahan bangunan berupa seng, semen, batu bata, pasir, papan dan sebagainya. Selain itu dapat pula dalam bentuk yang lain misalnya membuat arisan pengumpulan uang. Peserta mapalus akan menerima haknya secara bergilir sesuai dengan kesepakatan bersama.

Banyak ragam fungsi rumah/bangunan tradisional, sesuai kaitannya dengan struktur dan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, sehingga menimbulkan berbagai perwujudan fisik dan gaya serta hiasan yang beraneka ragam (Eko Budiharjo).

Susunan ruang dan konstruksi rumah tradisional orang Minahasa yang berbentuk rumah panggung mempunyai fungsi dan makna yang terwujud dalam nilai kepercayaan tradisional, terutama yang berhubungan dengan berbagai syarat yang harus dipatuhi. Persyaratan yang harus diikuti

seperti upacara sebelum, sementara dan sesudah membangun, dan persyaratan- persyaratan lainnya yang kesemuanya mempunyai makna untuk kesejahteraan dan kebahagiaan bersama penghuni rumah.

Rumah tradisional yang dibangun berdasarkan konstruksi panggung diletakkan di atas tiang-tiang dengan tinggi berukuran sekitar dua meter. Tiang-tiang penyangga ini berdiri di atas batu yang kuat dan licin. Dengan melihat konstruksi bangunan yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa di sana ada nilai budaya yang menjunjung tinggi ketenteraman hidup para penghuni. Dengan adanya tangga, orang dapat menghindari serangan musuh secara mendadak, terutama bila serangan dilakukan pada malam hari karena tangga sewaktu-waktu dapat diangkat ke atas rumah.

Batu yang licin sebagai tempat peletak tiang, diibaratkan sebagai penolak kejahatan. Bila ada yang berniat jahat pada penghuni rumah, maka rencana tersebut akan terhalang (terpeleset) pada batu yang licin.

Ruang paling depan rumah disebut *setup*, merupakan ruang terbuka, di bagian depan samping kiri dan kanan, dikelilingi regel setinggi kurang lebih satu meter. Di atas regel ini biasanya diletakkan pot-pot bunga dengan berbagai jenis tanaman sebagai penghias ruangan. Pot-pot bunga tersebut terbuat dari tanah liat yang disebut *kure*, yang

merupakan salah satu industri kecil masyarakat Minahasa yang ada di desa Pulutan. **Setup** atau ruang depan berukuran kecil berfungsi sebagai ruang masuk rumah karena tangga rumah letaknya pada samping kiri dan kanan setup ini. Fungsi lain dari setup adalah sebagai tempat menerima tamu yang bukan saudara atau kerabat dekat. Karena itu kursi tamu yang disiapkan di setup berukuran kecil dengan jumlah paling banyak empat buah ditambah sebuah meja.

Letak tangga yang berhadapan satu dengan yang lain mengandung makna spritual bagi orang Minahasa. Setiap tamu yang akan masuk ke dalam rumah jika punya niat jahat maka niat jahat tersebut akan langsung hilang atau keluar. Orang Minahasa percaya jika orang itu berniat jahat, maka pada orang tersebut ada roh jahat (iblis). Jadi dengan adanya tangga yang berhadapan di kiri dan kanan membuat Iblis tidak dapat masuk ke dalam rumah, tetapi akan langsung ke luar mengikuti arah tangga.

Ruang sesudah setup adalah ruang tengah, juga merupakan ruang terbuka. Antara ruang setup dan ruang tengah tidak ada pembatasnya. Ruangan tengah ini ukurannya agak besar kira-kira selebar bentuk rumah. Ruang ini juga dikelilingi leger dengan tinggi kira-kira satu meter dan di bawah leger merupakan ruang tertutup berdinding papan. Ada juga yang tidak menggunakan dinding agar tidak

tertutup tetapi menggunakan terali-terali (**piong-piong**) yang terbuat dari kayu dan diukir sesuai dengan selera pemilik. Adapun fungsi ruang tengah selain sebagai tempat untuk menerima tamu, juga sebagai ruang keluarga. Selain itu juga berfungsi sebagai tempat mengadakan upacara-upacara keagamaan dan digunakan sebagai ruang makan tamu.

Jika diperhatikan, ruangan setup dan ruang tengah merupakan ruang yang terbuka. Pada masyarakat dahulu hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan terhadap tamu yang datang. Dari jarak yang cukup jauh pemilik rumah dapat dengan mudah memperhatikan orang yang akan masuk ke halaman atau pekarangan, bahkan mereka yang berjalan di jalan pun dapat terlihat. Dengan demikian tamu yang datang dapat diketahui dengan mudah, saudara atau bukan. Dengan melihat setiap tamu yang datang, keamanan dapat tejamin.

Gang kecil yang memisahkan ruangan menjadi dua bagian yaitu kiri dan kanan merupakan jalur penghubung ruang depan dengan ruang belakang. Panjang gang tergantung dari jumlah kamar yang dibuat, sedangkan lebar gang kira-kira satu meter. Ruangan kiri dan kanan adalah ruang tidur. Fungsi ruangan ini adalah sebagai tempat tidur orang tua dan anak-anak. Anak laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa mempunyai tempat tidur sendiri-sendiri.

Kamar tidur gadis biasanya berada di depan dan sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai ruang tidur tamu. Kamar tidur untuk anak laki-laki tergantung dari keinginannya. Jika kamar tidur dalam satu rumah jumlahnya agak banyak maka kamar tidur gadis selalu ditempatkan di bagian tengah, antara kamar tidur orang tua dan anak lelaki. Hal ini untuk menjaga keamanan anak gadis.

Pada bagian belakang gang terdapat ruang terbuka yang ukurannya hampir sama dengan ruang tidur. Ruang ini disebut dapur, yang fungsinya sebagai tempat masak sekaligus tempat makan keluarga. Sejajar dengan dapur terdapat ruang kecil terbuka atau ruang tidak ber dinding yang hanya dikelilingi regel dan di bawah regel dibuat terali-terali untuk mencegah agar ruangan itu tidak kosong. Di atas regel dibuatkan sebuah balai-balai atau *dego-dego* atau *para-para* yang bahannya terbuat dari bambu. Balai-balai digunakan untuk meletakkan alat-alat dapur dan alat-alat makan, juga sebagai tempat mencuci sayur-sayuran, rempah-rempah atau alat-alat makan yang kotor.

Bagian atas rumah disebut loteng, berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pengeringan hasil panen seperti jagung, padi, dan lain-lain. Loteng dilengkapi dengan jendela berukuran kecil, kira-kira 30 x 30 sentimeter. Jendela itu pada musim panas dibuka agar udara bisa masuk. Di atas

loteng biasanya dibuatkan kayu yang memanjang untuk menjemur jagung. Jagung yang belum dikupas, diikat kemudian digantung pada kayu yang dibuat memanjang. Kayu sebagai tempat menjemur ini disebut *titian ne meong* (tonsea) karena di atas kayu tersebut sering terdengar kucing berjalan dan atau menangkap tikus yang suka makan hasil panen. Adakalanya, loteng juga digunakan untuk tempat menyimpan alat-alat rumah tangga yang sudah rusak.

Pada bagian bawah rumah atau kolong digunakan untuk gudang atau **godong** yang berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian, seperti gerobak. Selain itu juga digunakan sebagai tempat untuk mengikat hewan peliharaan seperti: kuda, sapi, ayam, itik, dan anjing. Di kolong rumah sering pula kelihatan setumpuk papan untuk membuat peti jenazah. Kadang-kadang juga tampak peti jenazah yang sudah jadi, dipersiapkan untuk penghuni rumah yang sudah lanjut usia.

Penyiapan peti jenazah di kolong rumah ada kaitannya dengan kepercayaan tradisional orang Minahasa yang menyatakan bahwa jika seseorang telah disediakan peti sebelum meninggal maka orang tersebut akan berumur panjang. Hal ini dikenal dengan ungkapan “undaman” bagi orang tua-tua Minahasa yang artinya sebagai obat penjaauh

dari kematian. Fungsinya sebagai penolak bala atau penolak kematian sehingga dapat memperpanjang usia seseorang.

Pekarangan atau halaman berfungsi sebagai tempat mengadakan upacara-upacara keagamaan seperti pesta perkawinan, hari jadi dan upacara kematian. Di pekarangan depan atau pun samping rumah didirikan tenda “sabuah” untuk menampung para peserta upacara. Orang Minahasa dahulu biasa menanam tanaman buah-buahan, bunga atau rempah-rempah di pinggiran halaman rumah dekat pagar, atau di halaman belakang rumah agar tanaman tersebut tidak rusak jika suatu saat halaman atau pekarangan digunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara.

Tempat buang kotoran/jamban atau WC dan tempat buang sampah selalu berada di bagian halaman belakang rumah. Selain faktor estetika, juga karena adanya anggapan bahwa semua yang berhubungan dengan kotoran harus ditempatkan di bagian paling belakang karena dianggap sesuatu yang tidak baik.

Tangga rumah yang dibangun dengan jumlah dua buah sebagaimana diuraikan pada bagian depan berfungsi sebagai tempat masuk, baik masuk penghuni maupun untuk para kerabat dan para tamu yang berkunjung.

Jumlah anak tangga selalu ganjil, dapat tujuh, sembilan, atau sebelas, memberi makna mendapatkan rezeki

berkesinambungan. Jumlah ganjil diibaratkan perhitungan yang belum selesai atau belum maksimal sedangkan jumlah genap dipercaya sebagai jumlah hitungan yang sudah maksimal sehingga rezeki tidak akan datang lagi .

Masyarakat dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan baik dalam struktur, sistem maupun organisasi sosial. Perubahan tersebut, dapat berlangsung secara wajar dan alami dan dapat pula secara sengaja atau direncanakan karena adanya kekuatan-kekuatan yang mendorong mobilitas sosial. Seperti halnya dalam konteks tata ruang telah terjadi perubahan-perubahan antara lain dalam fungsi dan makna, tata letak bangunan, pandangan sampai pada tata cara sebelum, sementara dan sesudah pelaksanaan yang pada akhirnya membawa dampak pada perubahan kebudayaan.

Bentuk rumah tradisional dengan konstruksi rumah panggung, saat ini sangat jarang ditemui di kota Manado. Kemajuan teknologi dan pengetahuan juga diikuti oleh kemajuan ekonomi penduduk atau kemampuan finansial, membuat orang lebih suka membangun rumah dengan bahan yang lebih modern dan mudah didapat. Disamping itu juga letak geografis kota Manado yang sebagian berbukit dan tidak rata, membuat orang lebih cenderung menggunakan bahan bangunan dari batu bata dan semen, serta besi karena

dianggap lebih kuat dan tahan lama. Selain itu juga lebih memudahkan disain rumah dengan kondisi tanah yang berbukit, dibanding dengan bahan bangunan yang terbuat dari kayu.

Pada bagian depan telah diuraikan bahwa dalam mendirikan rumah, masyarakat dahulu sarat dengan upacara-upacara ritual. Ada sejumlah fase upacara yang harus dilalui, mulai dari pemilihan bahan bangunan, penentuan lokasi, sampai pada pembangunan, dan ketika akan menempati rumah tersebut. Fase-fase inipun saat ini masih dijumpai pada masyarakat kota Manado, walaupun pada kenyataannya di sana-sini telah mengalami perubahan baik dari cara, pemahaman, maupun fungsinya.

Kini dengan beralihnya kepercayaan lama khususnya orang Minahasa yang dahulu percaya akan kekuatan para leluhur yang telah mati namun jiwanya masih hidup, kepada agama Kristen yang percaya pada Tuhan dan juga agama lain seperti Islam, Budha, Hindu maka upacara dalam rangka membangun rumah baru telah diambil alih oleh para pemimpin agama masing-masing. Untuk agama Kristen dipimpin oleh pendeta, pastor, gembala, agama Islam oleh imam atau ustad, demikian pula untuk agama Budha dan Hindu.

Sekalipun keyakinan masyarakat telah berubah dari agama suku kepada agama Kristen ataupun Islam, namun upacara ritual itu tetap diadakan. Makna dari upacara keagamaan yang diseleggarakan pada saat membangun rumah adalah untuk memohon penyertaan Tuhan, untuk melindungi para pekerja dan pemilik rumah, mulai dari awal pekerjaan sampai selesai pekerjaan.

Dari hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa fungsi dari tiap-tiap ruang telah mengalami perubahan. Pada zaman dahulu fungsi dan makna setiap rumah adalah sama, tetapi sekarang tergantung pada kemauan masing-masing orang. Dengan demikian fungsi dan makna ruang setiap rumah berbeda. Seperti halnya fungsi tangga, selain sebagai tempat untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi, tangga juga merupakan sesuatu yang dapat memberikan keindahan dalam maupun luar rumah. Oleh karena itu letak tangga tidaklah paten harus berada di depan atau belakang rumah, tetapi tergantung selera masing-masing orang.

Ruang tamu tidak selamanya berada di depan dengan ruang terbuka, tetapi justru berada di bagian belakang rumah, berhadapan dengan halaman atau pekarangan rumah yang telah ditata begitu rapih, indah dan asri. Jika ruang tamu berada pada bagian belakang rumah, maka pemilik membuat

jalan pada samping rumah agar para tamu yang akan bertamu tidak masuk melalui ruang makan atau ruang keluarga.

Sebaliknya jamban atau WC yang dahulu terletak di bagian belakang rumah, saat ini ada banyak rumah tinggal yang jamban atau WC nya dibuat di bagian paling depan ataupun di ruang makan, dapur, kamar dan sebagainya. Adapun fungsi dan maknanya adalah untuk keamanan keluarga agar baik pada waktu siang maupun malam hari ketika ingin membuang kotoran tidak melewati pekarangan. Karena situasi di kota banyak terjadi pencurian, penculikan, penganiayaan sampai pada pembunuhan yang pelakunya yang banyak bersembunyi di pekarangan rumah.

Kamar tidur banyak yang berfungsi ganda, selain sebagai tempat tidur juga menjadi tempat belajar bagi anak-anak. Pada ruang tidur tersebut telah disiapkan meja belajar, lemari buku yang berisi buku-buku pelajaran dan alat tulis. Ruang tidur yang berfungsi ganda ini dibangun agak besar, berukuran kira-kira 4x4 meter.

Ruang makan dan dapur dibangun berdampingan tanpa sekat, terletak pada bagian belakang atau samping dekat garasi mobil. Dapur yang diletakkan dekat mobil bertujuan untuk memudahkan pengambilan belanjaan berupa ikan, sayur-sayuran, rempah-rempah dan lain sebagainya, agar

tidak melewati ruang tamu dan ruang keluarga. Oleh karena itu dapur dihubungkan dengan garasi.

Pembangunan rumah dewasa ini sebagaimana anjuran pemerintah harus memperhatikan masalah kesehatan lingkungan. Walaupun saat ini masyarakat tidak lagi mendasarkan diri pada segi adat dan kepercayaan tentang letak bangunan rumah, tetapi dilihat dari segi kesehatan, maka setiap ruang apakah ruangan tamu, ruang kamar, dapur selalu diusahakan untuk mendapat sinar matahari, dan sirkulasi udara yang cukup.

BAB IV

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT

A. Hubungan antara Manusia dan Tuhan

Setiap manusia yang hidup di dunia pernah memikirkan masalah hidup dan kehidupan, mati, gejala-gejala alam, serta berbagai misteri yang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gejala-gejala ini bukan hanya ditemui pada masyarakat yang telah beradab, tetapi juga terdapat pada masyarakat dahulu yang kebudayaannya masih “bersahaja”. Aktivitas berpikir seperti ini rupanya telah mendorong manusia untuk mempercayai dan meyakini bahwa ada suatu kekuatan dan kekuasaan di luar jangkauan kekuatan dan kekuasaan manusia.

Jauh sebelum agama Kristen dan Islam masuk, dan dianut oleh penduduk Indonesia, masyarakat telah memiliki *agama tua* yang mereka jadikan pedoman dalam perjalanan kehidupannya. Dr. Harun Hadiwijono mengatakan bahwa dalam ilmu agama, agama tua itu disebut *agama-agama suku purba*. Suku purba adalah masyarakat etnis yang hidup dalam alam abad modern, tetapi masih memiliki peradaban zaman purba. Lebih lanjut dikatakan sungguh pun ada nilai-nilai yang bersifat universal yang terkandung dalam agama dan kebudayaan tua, namun agama dan kebudayaan tua tersebut

bersifat lokal dan natural, sehingga agama tua juga disebut “agama natural”, sebab terikat secara alamiah pada masyarakat etnis di lokus tertentu.

Demikian halnya dengan orang Manado (Minahasa dahulu). Mereka juga memiliki agama tua, yang terikat secara natural dan alami hanya pada masyarakat etnis Minahasa yang berfungsi sebagai *perekat* pada masyarakat etnis zaman purba menjadi satu komunitas masyarakat Minahasa. Agama tua inilah yang memberi pemahaman pada masyarakat Minahasa untuk mengenal dan percaya akan adanya kuasa ilahi yang mahatinggi. Mereka meyakini dan mempercayai adanya dewa-dewa, roh-roh para leluhur, alam gaib, kekuatan gaib yang menguasai alam ini. Kepercayaan ini lahir sebagai suatu abstraksi masyarakat terhadap realitas gejala-gejala alam yang mereka saksikan dan rasakan. Hal itu dapat dilihat misalnya dalam peristiwa gunung meletus, banjir, angin ribut, gunung-gunung yang menjulang tinggi, gua-gua, pohon-pohon besar dan sebagainya. Mereka percaya bahwa ada kekuatan yang menggerakkan di belakangnya.

Kekuatan-kekuatan ini dihadapi dan diperlakukan oleh masyarakat secara persuasif dalam bentuk rituas-ritus atau upacara-upacara, contohnya adalah ritus dalam pembangunan rumah *tumoo’or umbale weru*, naik rumah baru *marambak*, ritus pemakaman orang mati *maya simbel*

(Tontemboan) serta dalam kehidupan bertani dan perkawinan. Kegiatan itu dilakukan sebagai penghormatan kepada “mereka” yang mereka anggap mempunyai kekuatan. Ritus-ritus inilah yang menurut pandangan para sarjana, merupakan simbol-simbol religius yang hendak mengungkapkan dua hal. Pertama, hendak mengungkapkan hubungan seseorang dengan sang Ilahi dalam memperoleh makna hidup; kedua, mengungkapkan hubungan manusia dengan Tuhan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. (Peter L.Berger dan Mircea Eliade dalam tulisan “Agama Tua Orang Minahasa oleh Prof. DR. R.A.D. Siwu, buku Profil Kebudayaan Minahasa 1997: 19).

Dengan masuknya agama Kristen di Minahasa, agama tua orang Minahasa telah diganti dengan *agama baru* yang historis dan universal. Agama baru tersebut dikatakan universal karena tidak terikat secara alamiah terhadap satu lokus tertentu, melainkan tersebar secara global. Disebut juga bercorak majemuk, karena agama-agama universal tidak hanya terbatas pada masyarakat etnis tertentu saja, melainkan pada berbagai suku bangsa dan bahasa, mereka ini memiliki sejarah pertumbuhan dan penyebarannya masing-masing. Karenanya agama ini biasanya disebut agama-agama historis. Agama universal yang diakui resmi di Indonesia

ada empat (4): Islam, Kristen, Hindu dan Budha (R.A.D.Siwu 1997 : 12).

Dewasa ini, orang Manado sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu sebagian besar menganut agama Kristen, di samping agama-agama yang lain seperti Islam, Hindu, Budha. Agama tua yang pernah dikenal oleh masyarakat telah ditinggalkan atau telah mengalami pengikisan, sedangkan ritus-ritus atau upacara-upacara yang dilaksanakan dalam bentuk pemujaan terhadap para leluhur, saat ini telah beralih mengikuti agama Kristen yang percaya pada satu Tuhan sebagai pencipta. Khusus dalam agama Kristen, penguasa alam tertinggi yang dikenal dalam sistem kepercayaan lama dari orang Minahasa dianalogikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam upacara-upacara keagamaan Kristen, seringkali dipakai istilah Opo' Empung atau Opo Wailan Wangko apabila mengucapkan doa. Keyakinan ini menjadi dasar yang memotivasi masyarakat sehingga dalam berbagai aktivitas yang dilakukan selalu didasari dengan doa atau ibadah syukur pada Tuhan. Doa atau ibadah syukur dilaksanakan secara individu, keluarga ataupun kelompok masyarakat.

Dalam agama Kristen terdapat berbagai macam aktivitas keagamaan yang dilakukan. Yang beraliran Kristen Protestan dalam lingkungan warga Gereja Masehi Injili di

Minahasa (GMIM) kegiatan keagamaan dilakukan dalam bentuk ibadah jemaat yang dilaksanakan pada setiap hari Minggu dihadiri oleh semua warga jemaat, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, remaja bahkan anak-anak yang masih kecil (sekolah minggu). Selain itu ada pula ibadah kategorial pria kaum bapa, wanita kaum ibu, pemuda, remaja dan anak-anak sekolah Minggu yang disingkat (BIPRA), dan ada juga ibadah-ibadah bersama dalam lingkungan kolom yang masing-masing kolom terdiri dari 15 sampai 20 rumah tangga. Yang beraliran Khatolik mengadakan ibadah jemaat pada setiap hari Minggu dan ada pula ibadah paroki yaitu antarwilayah yang sudah diatur oleh pimpinan gereja. Demikianpun halnya mereka yang beraliran advent, melaksanakan sabat pada setiap hari Sabtu dan pada hari Minggu ibadah khusus ibu-ibu, bapak-bapak dan pemuda remaja pada masing-masing wilayah gereja. Bagi yang beragama Islam aktivitas-aktivitas keagamaan di kalangan ibu-ibu yang tergabung dalam KWI (Kerukunan Wanita Islam) dengan melakukan kegiatan ceramah agama dan pengajian setiap Minggu sebagaimana jadwal pertemuan yang diatur. Kegiatan remaja muslim (remaja mesjid) berupa tazkir, dan pembinaan kesenian bernuansa Islam (qasidah dan zamrah). Mereka juga sebagai koordinator berbagai kegiatan yang berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan.

Adapun motivasi dari setiap pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah baik dalam bentuk individu, atau kelompok adalah sebagai pernyataan rasa syukur pada Tuhan atas cinta kasihNya yang telah diwujudkan dalam bentuk memelihara, menjaga, memberi berkat jasmani dan rohani bagi setiap umat yang percaya dan melaksanakan amanatNya. Inilah yang mendorong umat bukan hanya meyakini Tuhan sang pengasih dan penyayang, tetapi melanjutkan amanat firmanNya dalam kehidupan saling mencintai sesamanya tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, bahasa, pendidikan ataupun status sosial seseorang, karena Tuhan mencintai semua ciptaanNya yang ada dalam dunia ini.

B. Hubungan antara Manusia dan Alam

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhadapan dengan berbagai jenis lingkungan yang disebut *lingkungan hidup*. Adapun pengertian lingkungan hidup menurut Undang-Undang RI tahun 1982, adalah kesatuan orang dengan semua benda, keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa lingkungan hidup merupakan sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial yang mempengaruhi perikehidupan dan

kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sementara itu menurut Matulada (1999: 1) lingkungan hidup manusia terdiri atas : 1) lingkungan bio fisik yaitu alam, 2) lingkungan sosial, 3) lingkungan budaya. Semua lingkungan ini mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Bintarto 1979 : 22) lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisik (sungai, udara, air, rumah dan lain-lain) dan lingkungan biologis (organisme hidup seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya). Dengan demikian manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri dan tidak dapat lepas dari lingkungannya baik itu berupa lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Bahkan lebih lanjut Bintarto (1977 : 24) mengatakan bahwa lingkungan hidup merupakan ajang, ruang atau panggung hidup manusia. Manusia dengan tridayanya, yaitu daya penyesuaian, daya penguasaan dan daya cipta dapat menggunakan lingkungan bagi kepentingannya.

Manusia sudah mengetahui sejak lama dalam sejarah kehidupannya, bahwa ia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat ataupun kelompok sosial, untuk kelangsungan hidupnya bergantung pada alam dan keadaan lingkungannya. Karena itu manusia berupaya menstabilkan lingkungan alam dengan jalan memelihara bahkan mengelola secara baik. Kenapa demikian karena habitat yang ada di alam

ini sangat dibutuhkan manusia, salah satu contoh dalam hal pembangunan rumah.

Sejak dahulu, kondisi alam ikut dipertimbangkan dalam setiap fase pembangunan rumah mulai dari pemilihan lokasi, pengetahuan tentang astronomi dan meteorologi tradisional (melihat bintang, bulan, planit dan satelit) sampai gejala alam tertentu seperti musim panas atau musim penghujan. Hubungan dengan alam fisik seperti tumbuh-tumbuhan sangat dibutuhkan, karena manusia mengambil hasil alam antara lain air, kayu yang digunakan untuk balok, papan, tiang dan sebagainya sebagai bahan pembuat rumah/bangunan. Dewasa ini walaupun pembuatan rumah telah mengikuti konstruksi modern, tetapi hasil dari lingkungan alam tetap dibutuhkan manusia. Pembuatan dinding rumah dengan menggunakan batu bata, semen, membuat atap semuanya diambil dari hasil alam kemudian diolah secara baik oleh manusia dan digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing.

Dewasa ini pun kondisi alam turut diperhatikan, walaupun saat ini tidak lagi mengikuti pengetahuan astronomi secara tradisional karena adanya para ahli meteorologi yang dapat meramalkan berbagai gejala alam di bumi termasuk berbagai musim yang ada. Orang akan lebih cenderung membangun rumah di waktu musim panas dibanding pada musim penghujan, jika bangunan yang akan dibangun tersebut

mempunyai lantai bertingkat. Untuk membuat lantai atas yang biasa disebut “pengecoran” biasanya dilaksanakan pada musim panas. Hal ini dimaksudkan agar campuran bahan pengecoran akan lebih cepat kering kena sinar matahari, sehingga kualitasnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan pengerjaan pada musim penghujan. Walaupun saat ini telah ada bahan ramuan obat yang dapat membuat bahan campuran pengecoran lebih cepat mengering, namun perlu pula diperhatikan faktor kesehatan para pekerja, manakala pekerjaan itu dikerjakan pada musim penghujan.

Binatang piaraan maupun binatang liar ikut diperhatikan, karena menurut kepercayaan dianggap sebagai pembawa berita baik atau berita buruk. Hewan piaraan seperti ayam, anjing, babi serta burung dan hewan liar ular, tikus, kadal dan lain-lain dianggap sebagai makhluk penghubung antara manusia dengan para leluhur.

Kalau kita meninjau kembali sejak manusia hadir di bumi ini aktivitasnya selalu berhubungan dengan alam. Seseorang ataupun kelompok yang akan menyelenggarakan berbagai bentuk aktivitas, apakah dalam bidang pertanian, perikanan, atau keagamaan, mereka akan memperhitungkan alam. Petani yang akan mengolah ladang atau sawah, pasti akan melihat musim-musim yang berlaku. Nelayan yang akan melaut, pasti akan memperhatikan keadaan/kondisi laut apakah

tenang atau bergelombang. Hal itu menunjukkan bahwa pada kenyataannya manusia tidak bisa lepas dengan alam. Semua mempehitungkan alam, karena kalau tidak demikian hasil panen dari para petani tidak akan berhasil dengan baik, demikian halnya dengan nelayan yang tidak memperhatikan keadaan cuaca maka tidak akan mendapatkan perolehan ikan yang banyak.

Manusia bukan hanya sekedar mempunyai hubungan dengan alam karena adanya faktor pemenuhan kehidupan semata, tetapi ada keterikatan yang erat yang merupakan tanggung jawab manusia untuk memelihara dan mengolah alam secara baik. Agar alam lingkungan dimana manusia hidup tidak rusak dan memberi manfaat bagi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, maka perlu adanya pengelolaan dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

C. Hubungan antara Manusia dan Sesama Manusia

Pada hakekatnya kehidupan seorang manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan orang-orang lain di sekelilingnya. Manusia yang hidup di dunia ini, siapaun dia, selalu mempunyai hubungan ketergantungan satu sama lainnya. Hubungan yang berulang-ulang membentuk atau menjadikan satu pola jaringan hubungan satu dengan yang lain sehingga

dapat melahirkan suatu pengalaman dan gagasan yang pada akhirnya akan membentuk satu sistem pengetahuan bagi setiap individu anggota suatu masyarakat.

Sebagaimana diuraikan pada kerangka analisis dari Kluckhohn, paling tidak ada tiga tipe pola hubungan yang terdapat pada masyarakat, yaitu :

- 1). Pola hubungan yang berorientasi horisontal. Pada pola hubungan ini orang lebih mementingkan hubungan yang baik dengan sesama, orang akan merasa amat bergantung terhadap sesamanya, sehingga melahirkan suatu usaha untuk tetap memelihara dan menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya karena hal ini dianggap sangat penting dan berharga dalam hidup.
- 2). Pola hubungan yang berorientasi vertikal. Pola hubungan yang kedua ini orang lebih mementingkan hubungan dengan para tokoh-tokoh pimpinan, orang-orang yang dianggap lebih senior atau orang-orang atasan, dalam hal ini para pejabat atau mereka yang berpangkat tinggi.
- 3). Pola hubungan yang berorientasi individualisme yang menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri. Pada pola hubungan yang ketiga ini, menunjukkan keterikatan dan ketergantungan individu terhadap sesamanya tanpa melihat adanya strata sosial. Orang lebih mementingkan dan mengutamakan kualitas individual. Karena itu pada satu

kelompok masyarakat, sifat-sifat kompetitif sangat dipentingkan.

Mengacu pada ketiga pola hubungan di atas, maka nampak bahwa dalam membangun rumah pada orang Minahasa menunjuk pada tipe masyarakat dengan pola yang pertama dan yang ketiga. Konsep yang paling utama, bahwa manusia sepatutnya harus membina hubungan baik dengan sesamanya, menjaga keselarasan sosial agar keharmonisan hidup tetap terpelihara, tanpa melihat latar belakang. Orang akan berupaya melalui usaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan kualitasnya di tengah-tengah masyarakat. Yang paling utama adalah nilai-nilai hidup harus dijunjung tinggi dan dijaga untuk tetap terpeliharanya keharmonisan hidup antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai-nilai itu adalah kerukunan, kejujuran, kedisiplinan dan kebersamaan. Penonjolan diri secara individual atau kelompok serta mengisolasi diri dari bentuk-bentuk kegiatan kemasyarakatan merupakan hal yang tercela dan tidak pantas dipuji.

Bentuk kerjasama atau **mapalus** yang dilakukan oleh orang Minahasa khususnya dalam hal membangun rumah dan umumnya dalam semua aspek kehidupan seperti dalam bidang pertanian, perkawinan, kematian dan lain sebagainya menunjukkan adanya kesadaran setiap individu atau atau

anggota keluarga untuk senantiasa memelihara keselarasan, kerukunan, kebersamaan dalam mencapai hidup harmonis aman dan sejahtera. Kesadaran ini membuat orang merasa malu apabila tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kegotongroyongan.

Aktivitas **mapalus** dalam membangun rumah yang dikerjakan secara bersama-sama melalui pengerahan tenaga kerja dan juga peserta dalam mengikuti ritual-ritual dalam hubungan membangun rumah, yang didahului dengan mengadakan pemilihan bahan, penentuan lokasi sampai pada upacara membangun rumah *tumo'or umbale weru* serta ritual selesainya rumah yang dibangun *maramba, mahamba* menunjukkan adanya hubungan yang sangat akrab dan saling menghargai antarsesama keluarga dalam satu komunitas masyarakat. Keikutsertaan para peserta yang terlibat umumnya tidak diundang secara formal tetapi keterlibatan mereka dalam mengambil bagian adalah merupakan rasa solidaritas, sepenanggungan dalam menanggung beban.

Dewasa ini, kendatipun ritus-ritus dalam rentetan upacara tradisional tidak seperti dahulu lagi yang berupa penyembahan para leluhur dalam bentuk pemberian sesajen, tetapi telah mengikuti upacara keagamaan sesuai dengan agama yang dianut oleh setiap warga masyarakat. Dalam pembangunan rumah misalnya, orang akan mengawalinya dengan upacara

keagamaan. Bagi pemeluk agama Kristen upacara pembangunan rumah disebut upacara syukuran ***peletakkan batu pertama***. Pemilik rumah akan mengundang para anggota keluarga, tetangga, teman sejawat dengan maksud untuk bersama-sama berdoa kepada Tuhan agar diberi perlindungan serta keselamatan sekaligus memohon agar diberi restu untuk melaksanakan pembangunan.

Merupakan suatu kehormatan tersendiri bila diundang untuk menghadiri berbagai aktivitas syukuran. Karena keterbatasan ruang sehingga biasanya orang-orang yang diundang itu terbatas pada keluarga dekat atau orang-orang tertentu yang dianggap punya hubungan dekat. Untuk menghormati undangan dalam hal bersyukur dan berdoa, maka para undangan sedapat mungkin hadir dalam acara tersebut. Mereka yang diundang sangat menghargai setiap undangan yang ditujukan pada pribadi atau keluarga, karena itu ada dorongan yang kuat untuk sedapat mungkin hadir, kecuali jika ada sesuatu halangan yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan. Dorongan yang kuat untuk datang menghadiri undangan didasari oleh suatu perasaan untuk ikut mensukseskan acara tersebut, serta turut merasakan bersama sukacita keluarga. Dibalik itu pula, mereka yang tidak sempat datang mempunyai perasaan bahwa apabila mereka suatu saat menyelenggarakan acara yang sama, dapat saja undangan

tersebut tidak dihiraukan. Jika ada anggota keluarga yang diundang tetapi berhalangan hadir maka mereka harus menyampaikan alasan yang tepat tentang ketidakhadiran mereka, agar tidak dianggap meremehkan undangan yang telah disampaikan.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu dari hasil penelitian dengan judul: “Nilai-nilai Kepercayaan Masyarakat Tentang Tata Ruang Tempat Tinggal di Kota Manado” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang tata ruang pada Orang Minahasa, telah ada sejak dahulu. Hal ini nampak dari pembagian ruang yang ada pada konstruksi bangunan rumah tradisional, serta tata letak rumah yang semuanya sesuai dengan adat yang berlaku.
2. Setiap ruang rumah tinggal mempunyai latar belakang nilai budaya yang dipahami oleh masyarakat sebagai pedoman dalam setiap aktifitas yang dilakukan
3. Kepercayaan tradisional yang berhubungan dengan mendirikan rumah, dimulai dari kegiatan menentukan lokasi, pemilihan bahan dan menentukan para pekerja selalu dilandasi dengan berbagai upacara dengan maksud untuk mendapatkan ketentraman lahir dan bathin.
4. Sekalipun kepercayaan lama, masuknya kepercayaan baru yang dibawa bangsa barat (Portugis, Spanyol,

Belanda, Jerman) yaitu agama Kristen, namun nilai-nilai yang pernah ada yang berkenaan dengan adanya kuasa lain di luar kemampuan manusia tetap dipelihara dengan baik. Sebagai buktinya semua aktivitas/kerja yang dilakukan masyarakat seperti mendirikan rumah, dalam bidang pertanian atau syukuran selalu didahului dengan upacara keagamaan yang mengakui akan kemahakuasaan Tuhan.

5. Budaya *mapalus/maando* (gotong royong) walaupun bentuknya telah mengalami perubahan atau pergeseran, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya masih tetap terpelihara yakni untuk saling menolong satu dengan lainnya.
6. Arsitektur rumah panggung tradisional telah mengalami perubahan yaitu dengan mengikuti konstruksi modern. Namun demikian tata letak dan rancang bangun tetap diperhatikan dan tetap memenuhi syarat kesehatan, estetika dan adat kebiasaan.

B. Saran

1. Rumah tradisional Minahasa dewasa ini semakin banyak diminati baik di dalam maupun luar daerah Minahasa. Oleh karena itu nilai-nilai sosial dan budayanya yang terkandung di dalamnya harus tetap dijaga, dengan tidak

mengurangi konstruksi bangunan yang semakin modern saja.

2. Faktor kesehatan, estetika, dan adat istiadat dalam merencanakan, membangun serta mendirikan rumah perlu diperhatikan.
3. Kualitas material/bahan bangunan perlu diperhatikan dalam pembuatan rumah panggung tradisional agar mutu dan tampilannya selalu terkesan baik.
4. Pembuatan rumah panggung tradisional hingga sekarang menjadi salah satu sumber pendapatan/ matapencarian yang dapat diandalkan. Kondisi tersebut harus dapat dipertahankan agar dapat tercipta satu lapangan kerja yang cukup menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto R. Prof. DR. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Depdikbud, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*, Dirjen Kebudayaan, Proyek IDKD Sulawesi Utara, 1981/1982.
- Kalangie N.S. Kebudayaan Minahasa dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, oleh Koentjaraningrat, Prof. Dr. Penerbit Djambatan Jakarta, 1982.
- Pemerintah Kota Manado. *Profil Kota Manado*, oleh Badan Perencanaan Pembangunan Kota. Tahun 2003.
- Siwu Richard A.D. *Agama dan Kebudayaan Minahasa* Makalah Musyawaran Kebudayaan Minahasa, 1995.
- Turang J. Prof. Dr. Dkk. *Profil Kebudayaan Minahasa*, oleh Majelis Kebudayaan Minahasa (MKM), 1997.
- Watuseke F.S, *Sejarah Minahasa*, Makalah Musyawarah Kebudayaan Minahasa, 1968.

DAFTAR ISTILAH

Wale	= rumah
Loteng	= bagian bawah atap rumah
Sabuah	= tenda
Leluhur	= orang tuan yang sudah meninggal
Dotu	= pemimpin-pemimpin kampung yang sudah meninggal
Panunggu	= penjaga tempat keramat
Lok-lok	= makhluk pendek kecil
Pontianak	= roh orang mati yang tidak menyenangkan
Opo-opo	= roh para leluhur yang sudah meninggal
Endo leos	= waktu baik
Tiang raja	= tiang inti bangunan atap rumah
Sondaken	= meninjau hutan
Balak	= balok
Papang	= papan
To'tolan	= tempat meletakkan/dasar
Tonaas	= tetua kampung
Walian	= pemimpin keagamaan
Waopa	= ular

Lakarae	= lipan
Kawok	= tikus
Empung	= Tuhan
Mengingkayu	= menarik kayu
Bas	= tukang kerja bangunan
Kekayaan	= ruang depan
To'dong pu'na (Tonsea)	= ruang depan
Lekoangan	= ruang depan
To'dong tengah	= ruang tengah
To'dong muri	= ruang belakang
Matuari	= saudara/famili
Undam	= obat
Dego-dego	= balai balai

DAFTAR INFORMAN

Nama : Mangkuharjo
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Pakowa

Nama : W.Lolowang
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Malalayang

Nama : Sumardji
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Wanea

Nama : M.Lumempow
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Rike

Nama : L.L. Ticoalu
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Tumaluntung

Nama : B. Ticoalu Mandagi
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Ibu RT
Alamat : Tumaluntung

Nama : C. Lumempow Cakra
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Ranotana

Nama : Syahrir SH
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pengacara
Alamat : Pakowa

Nama : Purwanto
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Ranotana

NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYARAKAT TENTANG RUANG TEMPAT TINGGAL

Perpustakaan
Jenderal Keli

728.35
NIL